

**PENGARUH KOMPETENSIDAN INDEPENDENSI AUDIT
INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN**

(Survei pada PT Taekwang Indonesia)

DRAFT SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh ;

NAMA : Tendi Mulyadi

NRP : 184020011



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG**

2024

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL DAN
INDEPENDENSI AUDIT INTERNAL TERHADAP
PENCEGAHAN KECURANGAN**
(Survei pada PT Taekwang Indonesia)

USULAN PENELITIAN

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Seminar Usulan Penelitian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasunda

Bandung, Oktober 2024

Mengethui,

Pembimbing,

Hj. Justinia Castellani, S.E., M.Si., Ak., C.A

Ketua Program Studi

Isye Siti Aisyah, SE., M.Si., Ak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL DAN INDEPENDENSI AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN(Survei pada PT Taekwang Indonesia).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif dengan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah PT Taekwang Indonesiadengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan Teknik Sampling Jenuh (Sensus). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, kolerasi berganda, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji parisal dan uji simultan.

Kata Kunci: Kompetensi Auditor Internal, Indendensi, Pencegahan Kecurangan

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence Human Resource Competence and Internal Audit Independence have on the Quality of Audit Reports (Survey at PT Taekwang Indonesia).

The research approach used in this study is descriptive analysis and verification analysis using primary data. The population in this study is PT Taekwang Indonesia with a sample size of 30 respondents. The sampling technique used is Nonprobability Sampling with Saturated Sampling Technique (Census). The statistical analysis used in this study is multiple regression analysis, multiple correlation, hypothesis testing using parisal test and simultaneous test.

Keywords: *Competence, Independence, Audit Report Quality*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya, Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL DAN INDEPENDENSI AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN(Survei pada PT Taekwang Indonesia)”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Peneliti sangat terbuka terkait kritik dan saran dari pihak manapun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Dalam menyelesaikan penyusunan ini peneliti banyak memperoleh bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa, baik secara moril maupun materil.

Dengan segala hormat, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hj. Justinia Castellani, S.E., M.Si., Ak., C.A selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga, serta pikirannya

dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk kepentingan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Ir. H. Azhar Affandi, S.E., M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pasundan.
2. Dr. H. Juanim, SE., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
3. Ibu Dr. Ina Ratnambiasih, M.Si. Selaku Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
4. Bapak Mochammad Ridwan, S.E., M.Si., Ak., C.A., C.P.A. Selaku Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Ibu Endang Rostiana, S.E., M.T. Selaku Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
6. Ibu Isye Siti Aisyah, S.E., Msi., Ak., CA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan sekaligus Dosen Wali yang memberikan arahan dan dukungan.
7. Ibu Dr. Hj. Liza Laila Nurwulan, S.E., M.Si., Ak., C.A. Sebagai Dosen Penguji Pertama.
8. Ibu Isye Siti Aisyah, S.E., Msi., Ak., CA. Sebagai Dosen Penguji Kedua.

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan yang senantiasa memberikan ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun laporan ini akan diterima dengan senang hati.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 20 Desember 2024

Tendi Mulyadi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis	11
1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris	11
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN	
HIPOTESIS PENELITIAN	12
2.1 Kajian Pustaka	12

2.1.1 Ruang Lingkup Audit	12
2.1.2 Kompetensi	17
2.1.3 Independensi Auditor Internal	24
2.1.4 Pencegahan Kecurangan.....	31
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.3.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan.....	42
2.3.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan.....	43
2.3.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan	44
2.4 Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	99
3.1 Metodologi Penelitian yang Digunakan.....	99
3.1.1 Objek Penelitian	100
3.1.2 Pendekatan Penelitian	100
3.1.3 Instrumen Penelitian	102
3.1.4 Unit Penelitian	103

3.1.5 Model Penelitian	103
3.2 Definisi Variabel dan Operasioanalisis Variabel Penelitian	105
3.2.1 Definisi Variabel Penelitian	105
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	107
3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	123
3.3.1 Populasi	123
3.3.2 Teknik Sampling	124
3.3.3 Sampel	124
3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	125
3.4.1 Sumber Data	125
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	126
3.5 Metode Analisis Data	126
3.6 Metode Transformasi Data	127
3.6.1 Analisis Deskriptif	128
3.7 Analisis Verifikatif	134
3.8 Analisis Korelasi dan Regresi	134
3.8.1 Analisis Korelasi Berganda	134
3.8.2 Analisis Regresi Berganda	136

3.9 Rancangan Pengujian Hipotesis	137
3.9.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)	138
3.9.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	141
3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)	142
3.10 Rancangan Kuesioner	144
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	145
4.1 Hasil Penelitian	145
4.1.1 Gambaran Umum PT Teakwang Indonesia	145
4.1.1.1 Sejarah PT Taekwang Indonesia	145
4.2 Pembahasan	148
4.2.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	148
4.2.1.1 Uji Validitas	148
4.2.1.2 Uji Reliabilitas	152
4.2.1.3 Transformasi Data (Ordinal menjadi Interval)	153
4.2.2 Analisis Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.1 Analisis Deskriptif kompetensi Auditor Internal	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Auditor Internal	157
4.2.2.3 Analisis Deskriptif Independensi Auditor Internal	158
4.2.2.4 Analisis Deskriptif Variabel Independensi Auditor Internal	161
4.2.2.5 Analisis Deskriptif Pencegahan Kecurangan	162

4.2.2.6 Analisis Deskriptif Variabel Pencegahan Kecurangan	167
4.2.3 Analisis verifikatif	168
4.2.3.1 Analisis Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan	168
4.2.3.2 Analisis Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan	175
4.2.3.3 Analisis Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan	182
5.1 Kesimpulan	190
DAFTAR PUSTAKA	194

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Independen Kompetensi Auditor Internal (X1)	108
Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Independen Independensi Auditor Internal (X2)	112
Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel Independen Pencegahan Kecurangan (Y)	119
Tabel 3. 4 Populasi atau Sampel Penelitian	123
Tabel 3. 5 Populasi Penelitian	129
Tabel 3. 6 Pedoman Kategorisasi Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan.....	132
Tabel 3. 7 Pedoman Kategorisasi Independensi Auditor Internal	133
Tabel 3. 8 Pedoman Kategorisasi Pencegahan Kecurangan	134
Tabel 3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Paradigma Penelitian	47
Gambar 3. 1 Model Penelitian.....	104
Gambar 3. 2 Uji Dua Pihak	140
Gambar 3. 3 Kurva Distribusi Uji F	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang sudah semakin transparan mengharuskan setiap perusahaan semakin kompeten dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan yang disajikan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku sehingga dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pentingnya peranan auditor sebagai penghubung antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Oleh karena itu perlu dilakukan audit atas laporan keuangan dalam menentukan opini atas laporan keuangan (Indah, 2022).

Auditor merupakan salah satu profesi yang berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan pada lingkungan organisasi/perusahaan dan aktivitas serta standar/peraturan yang berlaku (Utomo, 2009:4). Auditor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari departemen internal audit. Auditor merupakan pihak yang dianggap memiliki independensi dan objektivitas tinggi sehingga diharapkan dapat melaksanakan tugasnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Audit yang dilakukan oleh entitas terpisah akan mendorong terciptanya independensi dan menghilangkan hubungan buruh-majikan antara kantor akuntan dengan kliennya (Diyana, 2022).

Terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun mengenai peningkatan fungsi pengawasan dan pengendalian internal untuk mengelola sistem keuangan pada setiap instansi baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Hal tersebut mempengaruhi setiap perusahaan untuk bersaing dalam situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pada kenyataannya di Indonesia masih banyak kegagalan yang ditemukan, seperti maraknya kasus korupsi atau penyelewengan keuangan pada suatu perusahaan. Dari hal tersebutlah yang dikarenakan lemahnya kontrol internal dan kurangnya perilaku profesional pada perusahaan maupun di pemerintahan. Maka dari itu, perlu peran penting dari lembaga pemerintahan yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Leriza, 2024).

Peran audit internal diharapkan dapat membantu manajemen mengatasi korupsi dan kecurangan pada sistem keuangan suatu perusahaan tugas pengelolaan dan tugas pengawasan sehari-hari atas perusahaan milik negara tersebut dapat dilaksanakan secara lebih intensif dan efektif tanpa mengurangi tanggungjawabnya. Auditor internal harus mampu memaksimalkan kinerjanya agar mencapai tujuan yang sudah di tentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Gabriel, 2023).

Pada dasarnya seorang auditor dalam membuat keputusan harus menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil, tetapi pada kenyataannya tidak semua auditor melakukannya.

Kualitas auditor ditentukan oleh Kompetensi Auditor Internal dan independensi. Auditor akan dikatakan kompeten atau ahli jika dapat menemukan pelanggaran dan auditor dikatakan independen jika dapat melaporkan pelanggaran tersebut dengan baik (Bardan, 2021).

Kecurangan (*fraud*) yang terjadi di lingkungan perusahaan masih sering terjadinya terkadang sulit diatasi. Di Indonesia kasus kecurangan tidak lepas dari tiga jenis masalah yaitu korupsi, penggelapan aset dan manipulasi laporan keuangan. Kecurangan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kesalahan dalam penyajian dari faktor material dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta dari laporan keuangan sebagai salah satu untuk mengambil keputusan mengalami kerugian (Dinda Novitasari dkk: 2019)

Fenomena yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yang terjadi pada Perusahaan Umum Djawatan Angkutan Motor Republik Indonesia (PERUM DAMRI). PERUM DAMRI memiliki auditor internal yang belum melaksanakan audit secara maksimal pada triwulan pertama tahun 2018 karena auditor internal kurang memiliki gairah dalam melakukan audit. Hal ini menyebabkan laporan audit yang dibuat oleh auditor internal dinilai belum tepat waktu, karena yang seharusnya dimulai pada 05 Mei 2018 dan selesai pada 28 Mei 2018 mundur hingga 31 Juni 2018.

Kurangnya disiplin waktu pada hal tersebut menyebabkan terlambatnya mencapai tujuan dari pelaksanaan audit internal dan membuat pihak manajemen perusahaan tidak mengetahui lengkap atas kondisi yang terjadi pada perusahaannya sehingga pengambilan keputusan kurang maksimal. Maka perlunya peran auditor internal yang baik untuk perusahaan. (Sumber: www.tribunnews.com).

Fenomena yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yang terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI) yaitu dalam kasus penyajian laporan keuangan auditor yang tidak detail dan rumit dikarenakan laporan keuangan PT KAI campuran sehingga bukti akuntansi atau audit yang ada tidak transparan. Hal ini dikarenakan PT KAI memiliki ratusan stasiun, puluhan depo dan gudang yang seluruhnya memiliki laporan keuangan terpisah, sehingga auditor hanya menyusun data keuangan yang ada, tidak menelusuri lebih jauh yang membuat ketidak yakinan komisaris dan pihak manajemen untuk menandatangani laporan keuangan auditan tersebut. Dari kasus tersebut dapat terlihat jika kurangnya peran audit internal dalam penyusunan laporan keuangan yang akan memberi pengaruh buruk terhadap manajemen (Sumber: www.kompasiana.com).

Kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun 2001, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Soalnya, ini merupakan rekayasa keuangan dan menimbulkan menyesatkan publik. Untuk itu, kasus ini akan ditindaklanjuti secara serius dengan pemeriksaan direksi dan kantor akuntan publik yang terlibat. Demikian pernyataan Robinson Simbolon, Kepala Biro Hukum Bapepam, kepada para wartawan disela seminar Pasar Modal di Jakarta Senin (4/11). Sepertidiketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Belakangan, belang Kimia Farma terkuak lebar.

Perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya menjala untung sebesar Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Memang, belakangan Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut. Mereka beralasan telah terjadi kesalahan pencatatan. Sebuah alasan yang melanggar akal sehat masyarakat. Saat ini, Bapepam masih mencari bukti lanjutan kasus tersebut. Sayangnya, Bapepam seperti lembaga yang tak bergigi. Kasus pelanggaran di pasar modal Indonesia masih tak jelas sanksi hukumnya. Tengok saja kasus insider trading Indosat yang merugikan negara Rp 400 miliar. "Bapepam bukan lembaga penuntut yang bisa menyeret orang ke pengadilan," kata Robinson. Jadi, jangan heran bila kelak kasus seperti Enron dan Worldcom akan menimpa pasar modal Indonesia (Sumber: www.bisnis.tempo.co)

Kompetensi Auditor Internal auditor internal yaitu kemampuan profesional yang tercermin dari keahlian dan ketelitian yang dimiliki oleh auditor internal. Kompetensi Auditor Internal yang dimiliki auditor internal berhubungan dengan kemampuan seorang auditor internal menjalankan tugasnya dalam proses audit itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor internal, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan khusus dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan keuangan perusahaan.

Pengalaman auditor dibutuhkan untuk menentukan bagaimana sikap seorang auditor internal dalam melakukan tugas pengauditannya (Bardan, 2021).

Kompetensi Auditor Internal auditor internal dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam system akuntansi keuangan perusahaan. Seorang auditor ketika menemukan pelanggaran harus memiliki Kompetensi Auditor Internal serta sikap kecermatan dan kehati-hatian. Seorang auditor internal harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan prosesnya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, melaporkan pelanggaran dilaporan keuangan perusahaan merupakan sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor internal (Lustrilanang, 2023).

Independensi auditor internal merupakan sikap dimana auditor internal tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor internal tidak boleh berpihak kepada siapapun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari pihak terkait. Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor internal dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor internal juga merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk menilai kualitas atau mutu dari laporan keuangan perusahaan (Dhitya, 2024).

Independensi auditor internal merupakan salah satu komponen etika audit yang harus dijaga oleh auditor internal. Independensi berarti auditor internal tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan perusahaan. Auditor internal tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor internal berkewajiban untuk jujur kepada manajemen dan pemilik perusahaan, atas pekerjaan seorang auditor internal. Sikap mental independensi tersebut meliputi independensi dalam fakta maupun dalam penampilan. Tudingan pelanggaran dalam penampilan sering terjadi (Pramuka, 2019).

Kompetensi Auditor Internal dan independensi auditor internal merupakan standar yang dipenuhi oleh seorang auditor internal untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal diatas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada.

Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimis yang tinggi (Syafdinal, 2021).

Auditor internal harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang auditing dan akuntansi karena auditor internal dikatakan berkualitas jika dalam melakukan audit, ia memenuhi standar auditing. Auditor internal diharapkan akan dapat meningkatkan realibilitas informasi tentang keadaan dalam unit-unit yang diawasinya.

Dengan semakin berkembangnya usaha perusahaan, tentu saja akan menambah beban bagi pihak manajemen dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan yang semakin luas. Auditor internal diharapkan menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen yang dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan. Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya apabila beberapa wewenang dan tanggung jawab manajemen didelegasikan kepada auditor untuk melakukan tugas pengawasan yang sifatnya internal (Syafdinal, 2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Jurnal dengan judul *The Influence of Competence and Independence on Fraud Prevention in Public Accounting Office in South Jakarta Indonesia* yang diteliti oleh Hayuningtyas Pramesti Dewi (2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu PT Taekwang Indonesia yang bergerak dibidang pembuatan sepatu Nike di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dan didasari perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu merupakan pengembangan dari Jurnal dengan judul *The Influence of Competence and Independence on Fraud Prevention in Public Accounting Office in South Jakarta Indonesiayang* diteliti oleh Hayuningtyas Pramesti Dewi 2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian yaitu PT Taekwang Indonesia yang bergerak dibidang pembuatan sepatu Nike di Indonesia., peneliti ingin meniliti lebih dalam mengenai **“PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL DAN INDEPENDENSI AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (Survei pada PT Taekwang Indonesia).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal pada PT Taekwang Indonesia.

1. Bagaimana Independensi Auditor Internal pada PT Taekwang Indonesia.
2. Bagaimana Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

4. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal pada PT Taekwang Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana Independensi Auditor Internal pada PT Taekwang Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tentang bahan informasi yang digunakan dalam Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia sehingga dapat mencapai tujuan pemerintah.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan membantu perusahaan mengenai Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

2. Bagi instansi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang selanjutnya berkenan mengkaji masalah ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada survei PT Taekwang Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti maka peneliti melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah masalah yang dihadapi. Seperti yang telah penulis jelaskan pada Bab sebelumnya bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal yang berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia. Seperti pengertian secara umum sampai pada pengertian yang fokus terhadap teori yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Mulyadi (2014:9) definisi dari audit adalah sebagai berikut. “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda Kusmaning Wedari (2014:12) pengertian *Auditing* adalah sebagai berikut. “*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai sersi-asersi

tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), pengertian *Auditing* adalah sebagai berikut.

“*Auditing* adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Berdasarkan beberapa definisi *auditing* di atas dapat diinterpretasikan bahwa *auditing* merupakan suatu proses pemeriksaan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompotensi Auditor Internal atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk membandingkan atau menyesuaikan dengan criteria atau standar yang telah ditentukan. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Audit

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut. Menurut Agoes (2019:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit atas:

1. “Audit Manajemen (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak sistem intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan interal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.”

Menurut Hery (2019:13) jenis-jenis audit dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. Audit Pengendalian Internal untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan public mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan banker atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah

ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain seperti pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional untuk *me-review* (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit Forensik untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensic telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh di mana audit forensic dilakukan meliputi pemeriksaan dalam terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, serta penyelisihan antara pemegang saham dan manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) Audit laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi secara umum.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang di audit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu.
3. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak ditemukan di pemerintahan.
4. Audit Operasional (*Operational Audit*) merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak

yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa fungsi dari jenis-jenis audit adalah membantu auditor menyesuaikan teknik teknik auditnya dengan informasi klien agar pelaksanaan auditing dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.1.1.3 Pengertian Audit Internal

Menurut Dito Aditia Darma Nasution et al., (2019:6) audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan atau instansi pemerintah yang terlatih dan berperan sebagai pencegahan fraud dengan ketelitian, efisiensi, pengendalian intern yang ada dalam perusahaan/organisasi, memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang di audit”.

Menurut Hery (2017:238) audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan dengan mengukur implementasi audit meliputi independensi, kemampuan profesional, lingkuppekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, dan manajemen bagian audit internal”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah penilaian yang dilakukan oleh auditor dalam perusahaan yang berhubungan dengan pengendalian intern yang ada dalam perusahaan/organisasi dengan kualifikasi tertentu.

2.1.2 Kompetensi

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142)

Kompetensi adalah : “Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan padahal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*).”

Menurut Roe (2001:73) pengertian kompetensi adalah :

“Competence is defined as the ability to adequately perform a task,duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal value and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and isacquired through work experience and learning by do

“Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas, tugas atau peran secara memadai. Kompetensi mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai pribadi dan sikap. Kompetensi dibangun di atas pengetahuan dan keterampilan dan diperoleh melalui pengalaman kerja dan pembelajaran yang dilakukan.”

Menurut Mulyadi (2014:58) kompetensi adalah :

“Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti diisyaratkan oleh prinsip etika.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal.

2.1.2.2 Pengertian Kompetensi Audit Internal

Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi Audit Internal adalah sebagai berikut:

“Kompetensi Auditor Internal merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang

didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude).”

Lyle Spencer & Signe Spencer (2017:9) menyatakan bahwa Kompetensi Auditor Internal adalah: *“An underlying characteristic’s of an individual which is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation”*.

Mardiyanti (2020:9) menyatakan bahwa Kompetensi Auditor Internal auditor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang dilandasi oleh tingkat ketertampilan, pengetahuan, dan perilaku pegawai dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Mcshane dan Glinow (2018) dalam Mardiyanti (2020:7) menjelaskan bahwa: Kompetensi Auditor Internal adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengaruh, dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah performansi unggul.

Sedangkan menurut Yusup (2021:4) Kompetensi Auditor Internal merupakan karakteristik dasar seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya.

Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi Auditor Internal adalah sebagai berikut.

“Kompetensi Auditor Internal merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang

didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude).”

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal

Lyle Spencer & Signe Spencer (2017:15), menyatakan bahwa kecakapan Kompetensi Auditor Internal seseorang dipengaruhi oleh:

1. “Keyakinan dan nilai

Apa yang diyakini seseorang mengenai diri sendiri dan orang lain memiliki pengaruh yang besar pada perilaku. Bila manajer percaya bahwa ia hanya 43 memiliki sedikit pengaruh, para manajer tersebut cenderung akan kurang berusaha untuk meningkatkan segala sesuatunya.

2. Keterampilan

Keterampilan berperan penting dalam banyak Kompetensi Auditor Internal. Pengembangan keterampilan terkait dengan Kompetensi Auditor Internal yang dapat berpengaruh pada budaya perusahaan dan Kompetensi Auditor Internal individual.

3. Pengalaman

Menguasai banyak Kompetensi Auditor Internal membutuhkan banyak pengalaman akan mengatur dan berkomunikasi dengan banyak orang, memecahkan masalah dan lainnya. Pengalaman merupakan faktor

Kompetensi Auditor Internal lainnya yang dapat berubah sejalan dengan waktu dan keadaan.

4. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi kecakapan Kompetensi Auditor Internal seseorang yang meliputi pemecahan konflik, tim kerja, pengaruh, dan pembangunan hubungan.

5. Motivasi

Motivasi adalah faktor Kompetensi Auditor Internal yang dapat berubah. Dorongan, penghargaan dan perhatian dapat berpengaruh pada motivasi. Bila manajer dapat memberikan motivasi kepada karyawan dan mensejajarkannya dengan kebutuhan bisnis maka kecakapan akan meningkat dalam sejumlah Kompetensi Auditor Internal sehingga mempengaruhi kinerja: orientasi pada hasil, pengaruh, inisiatif dan lainnya.

6. Masalah emosi

Masalah tersebut dapat menghalangi dan membatasi Kompetensi Auditor Internal, karena karyawan takut membuat kesalahan dan malu sehingga membatasi motivasi dan inisiatif.

7. Kemampuan intelektual

Kemampuan ini tidak mudah ditingkatkan, karena tergantung pada pemikiran kognitif seperti berpikir analitis dan konseptual, serta

pengalaman sehingga dapat meningkatkan kecakapan Kompetensi Auditor Internal.”

2.1.2.3 Manfaat Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal

Menurut Mardiyanti (2020:126) manfaat Kompetensi Auditor Internal auditor internal yaitu sebagai berikut.

1. Untuk memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai.
2. Alat seleksi akuntan.
3. Dapat memaksimalkan produktivitas.
4. Dapat memudahkan adaptasi terhadap perubahan.
5. Mampu menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai Kompetensi Auditor Internal auditor internal adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.”

Dari definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa manfaat Kompetensi Auditor Internal bagi seorang auditor internal adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor dengan tingkat Kompetensi Auditor Internal yang memadai dan juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.2.3 Indikator Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal

Kompetensi Auditor Internal auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Louwers, et.al (2013:43) yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*knowledge*) dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analisis. *Review* analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang *auditing*. Pengetahuan tentang *auditing* meliputi penerapan standar.
 - c. Standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti Kompetensi Auditor Internal, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
 - d. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).
2. Pendidikan (*Education*) untuk kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:

- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.
3. Pengalaman (*Experience*) dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari Kompetensi Auditor Internal yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:
- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.3 Independensi Auditor Internal

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Menurut *International Professional Practices Framework* dalam *The Institute of Internal Auditors* (2011:43) pengertian independensi yaitu.

“Independence is the freedom from condition that threaten the ability of the internal audit responsibilities in a unbiased manner.”

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan tanggung jawab audit internal dengan tidak memihak.”

Menurut Vanasco (2015:19) pengertian independensi adalah sebagai berikut.

“Independensi biasanya dikarakteristikkan dengan menekankan pemisahan atau otonomi kepentingan seorang individu dengan suatu entitas. Independensi berarti bahwa auditor harus objektif dan tidak bias. Auditor tidak menyandarkan penilaiannya berdasarkan tekanan dari pihak lain dan menghindari hubungan yang akan muncul kepada orang lain yang dapat berakibat munculnya konflik kepentingan.”

Menurut Sawyer’s (2016:7) definisi independensi adalah sebagai berikut.

“Independensi merupakan suatu sikap yang harus bebas dari hambatan, memberikan opini yang objektif, tidak bias, tidak dibatasi, dan melaporkan masalah yang sebenarnya, bukan berdasarkan keinginan eksekutif atau lembaga.”

Menurut Mulyadi (2017:26) definisi independensi yaitu.

Independensi berarti sikap mental yang terhindar dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam memepertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dqalam merumuskan dan menyatakan pendapat.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa pengertian independensi yaitu mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar prinsip integritas dan objektivitas.

2.1.3.2 Pengertian Independensi Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2010:87) pengertian independensi auditor internal yaitu sebagai berikut.

“Independensi auditor internal merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Menurut Purba (2009:73) independensi auditor internal adalah sebagai berikut.

“Independensi auditor internal merupakan suatu keadaan dimana individu telah mengikat tindakannya terhadap keyakinan yang sangat mendukung kegiatan dan keterlibatannya sendiri.”

Tentunya Independensi juga harus diimplementasikan oleh internal auditor dalam menetapkan metode, cara, teknik, dan pendekatan audit yang dilaksanakan. Kebebasan dan sikap mental internal auditor ini akan tercermin dari laporan internal audit yang lengkap, objektif serta berdasarkan analisa yang cermat dan tidak memihak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diketahui bahwa seorang auditor akan dikatakan independen apabila status organisasi memiliki keleluasaan dalam menyelesaikan tanggungjawab pemeriksaan yang diberikan dan memiliki sikap objektifitas, dalam arti bahwa internal audit memiliki sikap mental jujur dan sungguh-

sungguh yakin akan hasil pekerjaannya serta tidak akan membuat penilaiannya diragukan.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Independensi Auditor Internal

Menurut Beasley (2013:111) Independensi dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan dan pikiran. Berikut jenis independensi auditor adalah sebagai berikut.

1. “Independensi dalam fakta (*independence in fact*) akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa professional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik. Profesi akuntan publik dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independent. *In fact*, internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan professional praktis *framework of internal auditor*, jika tidak demikian maka tidak independen.”
2. Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
3. Independen dalam pikiran (*independent in mind*) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau

korupsi atau yang memerlukan audit adjustmen yang material. Kemudian dia berfikir untuk menggunakan audit findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, in mind auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal.”

Dari definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jenis independensi yaitu independen dalam fakta seharusnya independen dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa professional, independensi dalam penampilanya itu pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit, independensi dalam pikiran seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit adjustment yang material serta independensi dari dalam pikiran yaitu dalam berhubungan erat dengan Kompetensi Auditor Internal atau kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.3.4 Aspek Independensi Auditor Internal

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2014:64) terdapat tiga macam aspek independensi yaitu sebagai berikut :

1. *“Programming Independence*

Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

2. *Investigative Independence*

Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.

3. *Reporting Independence*

Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan teterungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.”

Berdasarkan dari tiga dimensi tersebut, Mautz dan sharaf mengembangkan petunjuk yang mengidentifikasi apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2011:7) menyarankan :

1. “Independensi Program Audit (*Programming Independence*)
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan
 - b. (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - c. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang
 - d. berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.

- e. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu *diréview* diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.

2. Independensi Investigativ (*Investigative Independence*)

- a. Akses langsung dan bebas atau seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
- b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
- c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential mette* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
- d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan mengilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)

- a. Bebas dari perasaan royal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.

- b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
- c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
- d. Bebas dari upaya untuk memveto *judgement* auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.”

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf sangat jelas dan masih relevan untuk auditor sampai hari ini. Petunjuk-petunjuk tersebut menentukan independen atau tidaknya seorang auditor.

2.1.4 Pencegahan Kecurangan

2.1.4.1 Pengertian Pencegahan Kecurangan

Definisi kecurangan (fraud) menurut Hiro Tugiman (2019:32) adalah:

“Kecurangan atau fraud meliputi suatu susunan ketidakberesan dan perbuatan ilegal yang merupakan suatu muslihat yang dilakukan untuk keuntungan atau kerugian organisasi, yang dilakukan oleh orang luar dan atau di dalam organisasi.”

Menurut Amin Widjaya (2016:1) kecurangan (fraud) adalah:

“Kecurangan (fraud) merupakan upaya penipuan yang disengaja untuk mengambil asset atau hak orang lain, atau didefinisikan juga sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja.”

Pada dasarnya fraud merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan untuk merugikan pihak lain. Fraud merupakan tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan, yang dilakukan dengan sengaja baik oleh orang luar maupun oleh karyawan perusahaan/organisasi itu sendiri.

2.1.4.2 Jenis-JenisKecurangan

Menurut examination manual (2006) dari association of cerified fraud examiner yang dikutip dari karyono (2013:17) kecurangan (fraud) terdiri atas empat kelompok besar yaitu:

1. “Kecurangan laporan (fraudulent statement) yang terdiri atas kecurangan laporan keuangan (financial statement) dan kecurangan laporan lain (nonfinancial statement).
2. Penyalahgunaan asset (asset misappropriation) yang terdiri atas kecurangan (cash) dan kecurangan persediaan dan aset lainnya (inventory and other assets)
3. Korupsi (corruption) terdiri atas pertentangan kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), hadiah tidak sah (illegal gratuities) dan pemerasan ekonomi (economic extortion)

4. Kecurangan yang berkaitan dengan computer dikelompokkan ke dalam perusakan computer, pencurian informasi dan harta kekayaan, kecurangan keuangan atau pencurian kas dan penggunaan atau penjualan jasa komputer secara tidak sah.”

2.1.4.3 Indikator Pencegahan Fraud

Upaya pencegahan fraud yang efektif menurut Amin Widjadja Tunggal (2012:33), yaitu:

1. Ciptakan iklim yang jujur, keterbukaan, dan saling membantu

Riset menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk mencegah fraud adalah mengimplementasikan program serta pengendalian anti fraud, yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut perusahaan. Nilai-nilai semacam itu menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku dan ekpektasi yang dapat diterima, bahwa pegawai dapat menggunakan nilai itu untuk mengarahkan tindakan mereka. Nilai-nilai itu membantu menciptakan budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu antar sesama anggota organisasi atau perusahaan.

2. Proses rekrutmen yang jujur

Dalam membangun lingkungan pengendalian yang positif, penerimaan pegawai merupakan awal dari masuknya orang-orang yang terpilih melalui seleksi yang ketat dan efektif untuk mengurangi kemungkinan memperkerjakan dan mempromosikan orang-orang yang tingkat kejujurannya rendah. Kebijakan semacam itu mungkin mencakup pengecekan latar belakang orang-orang yang dipertimbangkan akan dipekerjakan atau dipromosikan menduduki jabatan yang

bertanggung jawab. Pengecekan latar belakang, verifikasi pendidikan, riwayat pekerjaan, serta referensi pribadi calon karyawan, termasuk referensi tentang karakter dan integritas. Pelatihan secara rutin untuk pegawai nilai-nilai perusahaan dan aturan perilaku, dalam interviwew kinerja reguler termasuk diantaranya evaluasi kontribusi pegawai dalam mengembangkan lingkungan kerja positif yang sesuai dengan nilai-nilai perusahaan, dan selalu melakukan evaluasi obyektif atas kepatuhan terhadap nilai-nilai perusahaan.

3. Pelatihan fraud awareness

Pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan harus disesuaikan dengan tanggung jawab pekerjaan khusus pegawai itu. Keahlian yang diberikan dalam organisasi untuk pelatihan keterampilan dan pengembangan karir karyawannya, termasuk semua tingkatan karyawan dan sumber daya internal, pelatihan tersebut bermaksud untuk membantu meningkatkan pegawai dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

4. Lingkup kerja yang positif

Beberapa riset yang telah dilakukan terlihat bahwa pelanggaran lebih jarang terjadi bila karyawan mempunyai perasaan positif tentang atasan mereka ketimbang bila mereka diperalat, diacancam, atau diabaikan. Pengakuan dan sistem penghargaan (reward) sesuai dengan sasaran dan hasil kinerja, kesempatan yang sama bagi semua pegawai, program kompensasi secara profesional, pelatihan secara professional.

5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati

Kode etik pada umumnya selalu sejalan dengan moral manusia dan merupakan perluasan dari prinsip-prinsip moral tertentu untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Membangun budaya jujur, keterbukaan dan memberikan program bantuan tidak dapat diciptakan tanpa memberlakukan aturan perilaku dan kode etik di lingkungan pegawai. Harus dibuat kriteria apa saja yang dimaksud dengan perilaku jujur dan tidak jujur, perbuatan yang boleh dan tidak diperbolehkan. Semua ketentuan tertulis dan disosialisasikan ke seluruh karyawan dan harus mereka setuju dengan membubuhkan tanda tangannya. Pelanggaran atas aturan perilaku kode etik harus dikenakan sanksi.

6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan

Masalah ataupun kesulitan pasti akan dialami oleh setiap pegawai atau karyawan pada setiap perusahaan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan berbagai macam kecurangan guna keluar dari masalah yang dihadapinya dalam masalah keuangan akibat desakan ekonomi yang ada, penyimpangan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Bentuk perhatian dan bantuan tersebut sebaiknya dapat diberikan kepada pegawai guna mencegah adanya kecurangan serta penyelewangan terhadap keuangan perusahaan, serta menjadi dukungan dan solusi dalam menghadapi permasalahan dan desakan ekonomi yang dimiliki para pegawai sehingga dapat meminimalisir kerugian perusahaan terhadap kecurangan.

7. Tanamkan kesan bahwa tindakan fraud dapat disanksi dengan tegas sesuai dengan pelanggaran.

Strategi pencegahan kecurangan yang terakhir yaitu dengan menanamkan kesan bahwa setiap perlakuan tindakan kecurangan dan mendapatkan sanksi. Pihak perusahaan khususnya pihak manajemen perusahaan harus benar benar menanamkan sanksi, maksudnya membuat dan menjalankan suatu peraturan terhadap setiap tindak kecurangan yang ada sehingga, perbuatan menyimpang dalam perusahaan dapat diminimalisir, dan memberikan efek jera terhadap oknum yang akan ataupun yang sudah melakukan tindakan curang. Pencegahan kecurangan lebih baik dari pada mengetasi kecurangan, oleh karena itu perlu kerjasama yang baik bersama para setiap anggota organisasi perusahaan guna mensejahterakan suatu perusahaan, karena apabila suatu perusahaan dapat berkembang dan maju kearah lebih baik, maka sejahtera pula seluruh karyawan yang ada dalam perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesiayang menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bag peneliti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	MetodePenulis	HasilPenelitian
<i>Analysis Of Competence And Independence Of Internal Auditor On Fraud Prevention</i>	Leriza Desitama Anggraini 2020	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Competence And Independence Of Internal Auditor Have Effect On Fraud Prevention</i>
<i>Competence And Independence On Fraud Prevention With The Professional Ethics Moderation</i>	1. Gabriel Nadya Amarissa 2. Apran Kurniawan 3. Sutarti	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Moderasi, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi,	<i>Competence And Independence On Fraud Prevention With The Professional Ethics Moderation</i>

Judul	Penulis	MetodePenulis	HasilPenelitian
	2023	Pengujian Hipotesis	
<i>Effect Of Independence, Work Experience And Competence On Fraud Prevention With Professional Ethics As Moderating Variable</i>	1.Diyan Hera Prasanti 2.Wita Ramadhanti 3.Novita Puspasari 2022	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Moderasi, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Independence, Work Experience And Competence Have Effect On Fraud Prevention With Professional Ethics As Moderating Variable</i>
<i>The Influence Of Independence, Experience, And Competence On Fraud Prevention Mediated By The Effectiveness Of E-Audit</i>	1.Hendra Susanto 2.Pius Lustrilanang 3.Suwarno4.Ya nuar E. Restianto 2023	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Independence, Experience, And Competence Have Effect On Fraud Prevention Mediated By The Effectiveness Of E-Audit</i>
<i>The Effect Of</i>	1.Rina	Kuantitatif, Analisis	<i>Auditor Competence</i>

Judul	Penulis	MetodePenulis	HasilPenelitian
<i>Auditor Competence And Independence On Fraud PreventionAt AYZ Company</i>	Ambarwati 2.Rosidawat 3.Andika Mugi Gumilang 4.Sugiyono 5.Dadang 6.Dindin Aminudin 7.Siti Fatimatul Zuhro 8.Muhammad Dhitya Ramadhan 2024	Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>And Independence Have Effect On Fraud Prevention At AYZ Company</i>
<i>The Effect Of Auditor Competence And</i>	Siti Nur Mawar Indah	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis	<i>Auditor Competence And Independence Have Effect On</i>

Judul	Penulis	MetodePenulis	HasilPenelitian
<i>Independence On Fraud Prevention</i>	2022	Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Fraud Prevention</i>
<i>The Effect Of Competence, Independence, Accountability, And Audit Evidence On Fraud Prevention</i>	1.Bardan Nugraha 2.Syafdinal 2021	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Competence, Independence, Accountability, And Audit Evidence Have Effect On Fraud Prevention</i>
<i>The Effect Of Independence And Competence On Fraud Prevention At The BPKP Representative Of North Sumatra Province</i>	1.Wan Fachruddin 2.Eka Puspa Sari 3.Dwi Saraswati 2020	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Independence And Competence Have Effect On Fraud Prevention At The BPKP Representative Of North Sumatra Province</i>

Judul	Penulis	MetodePenulis	HasilPenelitian
<i>The Influence Of Competence And Independence On Fraud PreventionIn Public Accounting Office In South Jakarta Indonesia</i>	Hayuningtyas Pramesti Dewi 2023	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, Analisis Koefisien Determinasi, Pengujian Hipotesis	<i>Competence And Independence Have Effect On Fraud Prevention In Public Accounting Office In South Jakarta Indonesia</i>

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah kerentanan terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*). Dalam menjalankan suatu perusahaan tidak akan terlepas dari praktik terjadinya suatu kecurangan yang akan terjadi dalam proses operasi perusahaan tersebut, sehingga menjadipusat perhatian para pemangku kepentingan didunia usaha. Perlu adanya pencegahan kecurangan sedini mungkin untuk menghindari praktik tersebut. Salah satu faktor mempengaruhi pencegahan kecurangan adalah audit internal. Kompetensi Auditor Internal dan independensi auditor internal merupakan standar yang dipenuhi oleh seorang auditor intenal untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal diatas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001).

2.3.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Kompetensi Auditor Internal auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Personal yang kompeten mempertimbangkan skenario dan skema fraud yang relevan, serta memetakan skema dan skenario fraud untuk memitigasi risiko fraud. Kompeten berarti bukti yang didapat ada nilainya (berbobot) untuk membuktikan fraud. Menurut Singleton et. al, (2010) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa Seorang auditor harus mempunyai Kompetensi Auditor Internal yang cukup agar dapat mendesain skenario potensi terjadinya kerugian atas fraud serta melihat gejala-gejala terjadinya fraud. Guna mewujudkan sub unsur komitmen terhadap Kompetensi Auditor Internal maka setiap manajer wajib memahami tentang teori dasar fraud dan strategi pencegahan terhadap fraud.

Semakin tinggi Kompetensi Auditor Internal yang dimiliki Departemen Keuangan Perusahaan, berdampak pada meningkatnya kualitas pengelolaan dana pemerintah daerah dan dapat mencegah terjadinya kecurangan (fraud). Menurut fraud diamond theory, dimana Capability (kemampuan individual). Individual's capability

merupakan kemampuan individu untuk memahami bahwa posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk berbuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak terjadi Wonar et al., (2018) yang menyatakan bahwa, kemampuan pegawai Departemen Keuangan Perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tanggungjawab bagian keuangan atas keberhasilan penyelesaian tugas. Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh Departemen Keuangan Perusahaan antara lain memahami dengan baik norma-norma hukum yang berlaku di desa, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai Departemen Keuangan Perusahaan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem pengendalian yang dibuat oleh pemerintah daerah (Wonar et al, 2018) Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah et al., (2020), Widiyarta et al., (2017), Purnamawati & Adnyani (2019), Saputra et al., (2019) menyimpulkan bahwa, Kompetensi Auditor Internal aparaturnya berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa, jika tingkat Kompetensi Auditor Internal Departemen Keuangan Perusahaan baik maka mampu mencegah terjadinya kecurangan, hal ini dikarenakan Kompetensi Auditor Internal aparaturnya yang sesuai dengan kebutuhan dan melaksanakan tugas dengan baik dalam organisasi yang berlaku.

2.3.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Menurut Mulyadi (2014) independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada

orang lain. Sementara Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia (2017:8) mengenai independensi auditor internal, yaitu “Aktivitas audit internal harus independen dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya.”

Laporan keuangan yang di audit tidak bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bila seorang auditor tidak memiliki independensi. Auditor internal yang memiliki sifat independensi tidak akan khawatir terhadap gangguan, ancaman, atau tekanan dari orang lain yang dapat mempengaruhi deteksi kecurangan.

2.3.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Kompetensi Auditor Internal auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang

dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

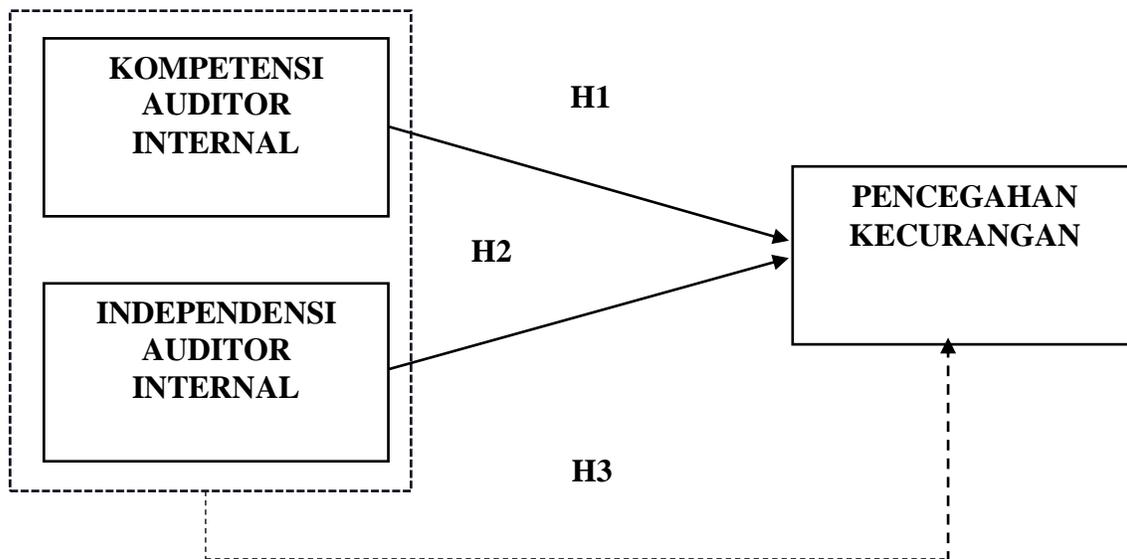
Menurut Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiastruti (2018) Kompetensi Auditor Internal auditor yaitu “Kompetensi Auditor Internal auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Kompetensi Auditor Internal auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal Kompetensi Auditor Internal yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja.”

Menurut Mulyadi (2014) independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sementara Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Maka dari hasil pembahasan kerangka pemikiran peneliti menyusun bagan kerangka pemikiran dan skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

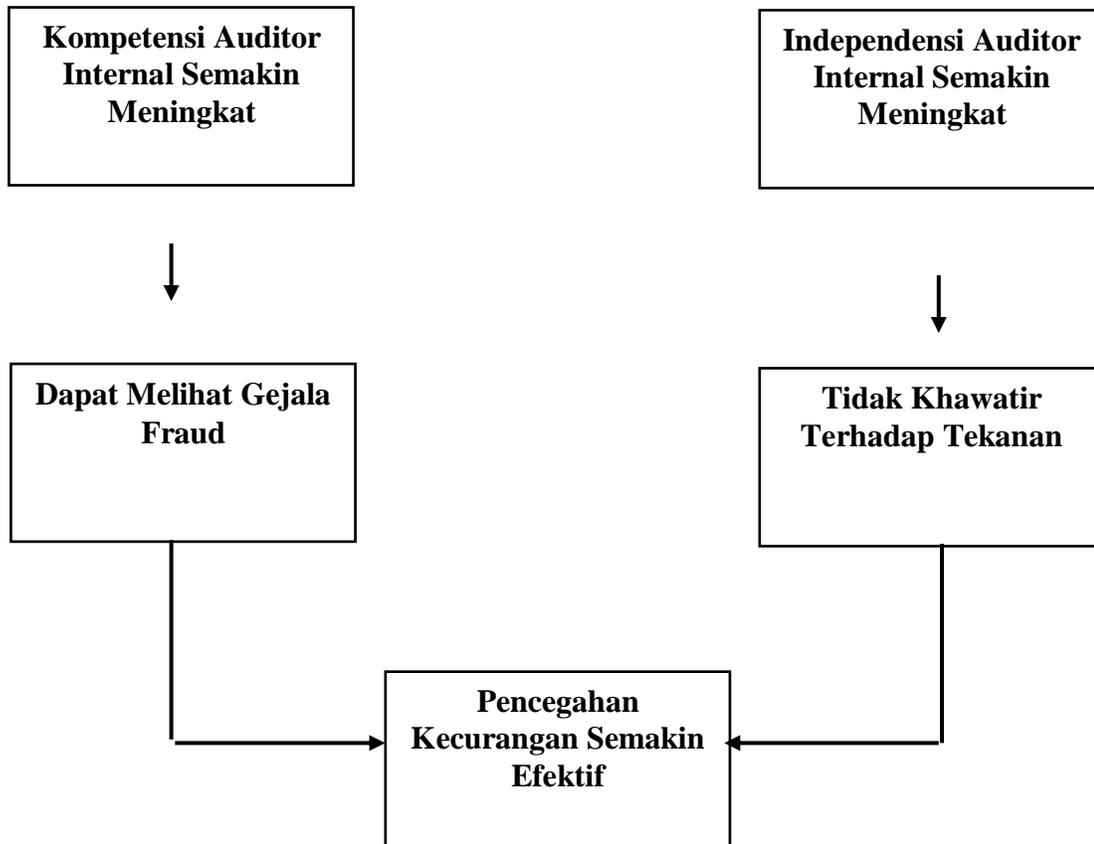
Gambar 4.

Kerangka Penelitian



Gambar 2.4

Paradigma Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan belum sesuai, baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengemukakan hipotesis dari peneliiian berikut.

- H1: Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- H2: Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- H3: Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian yang Digunakan

Penelitian merupakan rangkaian pengamatan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu terhadap suatu fenomena dengan tujuan membuktikan kebenaran dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Metode penelitian memiliki peran yang krusial dalam mengumpulkan data untuk penelitian dan menganalisis masalah yang diteliti guna mencapai tujuan. Menurut Sugiyono (2022:2) pengertian metode penelitian yaitu.

“Metode penelitian adalah cara atau jalan yang harus ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang berisikan langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penelitian survei. Menurut Sugiyono (2022:8) metode penelitian kuantitatif yaitu.

“Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2022:15) penelitian survei yaitu.

“Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, tes, wawancara, terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).”

Pada penelitian ini, survei yang dilakukan peneliti adalah PT Taekwang Indonesia untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji statistik agar ditemukan fakta-fakta dari setiap variabel yang diteliti dan diketahui pengaruhnya antara variabel independen dan variabel dependen.

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:38) objek penelitian yaitu.

“Objek penelitian dalam penelitian ini yang diteliti meliputi Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal pada PT Taekwang Indonesia.”

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan verifikatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya dan bertujuan untuk menyajikan gambar secara terstruktur,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022:35-36) pendekatan deskriptif yaitu.

“Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik hanya dari satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang terkait dengan keberadaan setiap variabel. Penelitian deskriptif ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu, menjelaskan tentang Kompetensi Auditor Internal; rumusan masalah kedua yaitu, menjelaskan tentang Independensi Auditor Internal; dan rumusan masalah ketiga yaitu, menjelaskan tentang Pencegahan Kecurangan yang terdapat pada PT Taekwang Indonesia.

Selain itu, menurut Sugiyono (2022:118) pendekatan verifikatif yaitu:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode verifikatif untuk menjelaskan pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

Metode verifikatif ini untuk menjawab rumusan masalah yang keempat, kelima, dan keenam. Hal ini dilakukan karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya, serta bertujuan untuk menyajikan gambaran yang terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang muncul dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan biasanya melibatkan pernyataan serta kuisioner yang diberikan kepada setiap responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Langkah ini dilakukan selama proses observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2022:166) instrumen penelitian yaitu.

“Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamat. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Instrumen penelitian dengan metode kuisioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang tercantum dalam tabel operasionalisasi variabel. Hal ini bertujuan agar setiap pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada responden menjadi lebih terperinci. Data kuantitatif yang terdapat dalam operasionalisasi variabel akan diubah menjadi data kuantitatif melalui pendekatan statistik. Secara umum teknik yang digunakan untuk memberikan skor pada kuesioner ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2019:146) skala likert yaitu.

“Skala likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

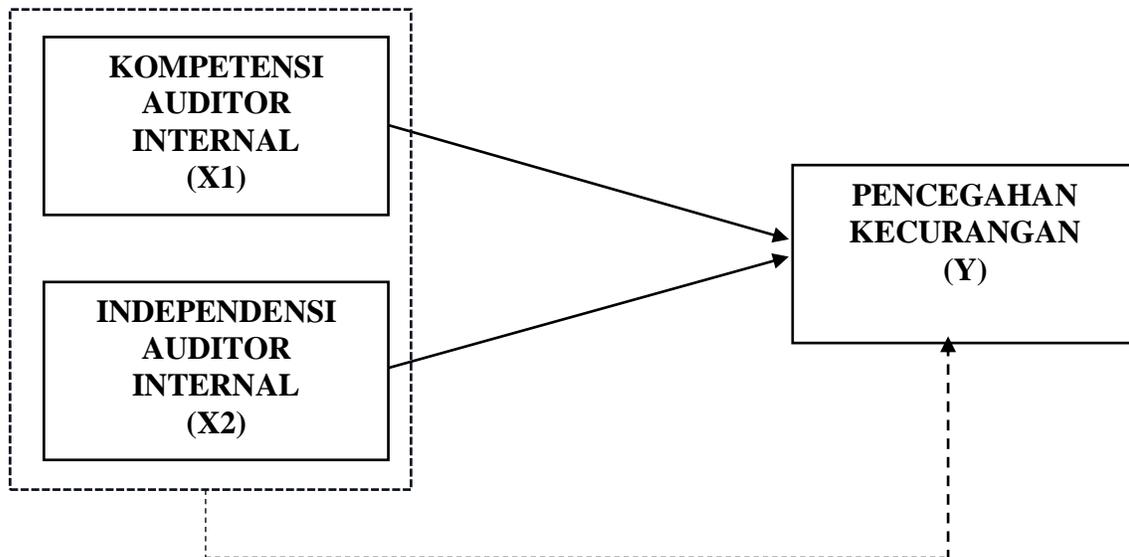
Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus telah menetapkan fenomena sosial yang akan disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijelaskan sebagai indikator variabel. Selanjutnya, indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk merancang item-item instrumen, yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan.

3.1.4 Unit Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan unit penelitian yang akan dilakukan yaitu Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Audit Internal yang berhubungan dan adanya keterkaitan dengan Pencegahan Kecurangan pada PT Taekwang Indonesia.

3.1.5 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan maka model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 1

Model Penelitian

Dari gambar diatas maka dapat dijelaskan, bahwa yang menjadi variabel independen yaitu variabel X1 dan X2, kemudian yang menjadi variabel dependen yaitu Y. Dari permodelan tersebut dapat dilihat bahwa Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.

3.2 Definisi Variabel dan Operasioanalisis Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57) definisi variabel yaitu.

“Definisi dari variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya, variabel dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Peneliti akan menganalisis sejauh mana pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan:

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut (Sugiyono, 2022:57) variabel bebas (independen) yaitu.

“Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diteliti yaitu Kompetensi Auditor Internal dan independensi audit internal. Adapun penjelasan mengenai variabel tersebut adalah sebagai berikut.

a Kompetensi Auditor Internal

Definisi Kompetensi Auditor Internal menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi Auditor Internal merupakan

kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude).”

b Independensi Auditor Internal

Definisi Independensi Auditor Internal menurut Mulyadi (2016:16) Independensi berarti sikap mental yang terhindar dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam memepertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sugiyono (2022:57) variabel terikat (Dependen) yaitu.

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Menurut Tarjo dan Eklamsia Sakti (2022:22) pencegahan fraud adalah sebagai berikut: “Pencegahan fraud adalah upaya menekan peluang dan menghilangkan keinginan untuk melakukan fraud, sistem pencegahan fraud dapat membantu memastikan stabilitas serta kelangsungan bisnis dengan meningkatkan pengendalian internal, pelatihan kesadaran risiko fraud, dan mekanisme pelaporan yang efektif.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan dan menjelaskan konsep, dimensi, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dengan ini penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Dan Independensi Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan”**, maka terdapat tiga variabel penelitian yaitu:

1. Kompetensi Auditor Internal (X1)
2. Independensi Auditor Internal (X2)
3. Pencegahan Kecurangan (Y)

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel Independen Kompetensi Auditor Internal (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
Kompetensi Auditor Internal (X1) “Kompetensi Auditor Internal merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada	Aspek Kompetensi Auditor Internal meliputi :			Nomor Kuesioner
	1. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan melakukan <i>review</i> analisis. 	Ordinal	1
		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan tentang <i>auditing</i>. 	Ordinal	2
		<ul style="list-style-type: none"> Memiliki 	Ordinal	3

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
<p>hal-hal yang menyangkut pengetahuan (<i>knowledge</i>), keahlian (<i>skill</i>), dan sikap (<i>attitude</i>).”</p> <p>Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142)</p>	2. Pendidikan	<p>pengalaman dalam proses perencanaan dan supervisi audit berbasis EDP.</p>	Ordinal	4
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan tentang penggunaan perangkat lunak <i>auditing</i>. 		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan audit berbasis EDP. 	Ordinal	6

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
		<p>dasar pengetahuan tentang sistem operasionalisasi komputer.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit. • Memiliki pendidikan lanjutan profesi auditor yang menunjang 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>7</p> <p>8</p>

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	3. Pengalaman	<p>Kompetensi Auditor Internal auditor (sertifikasi).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. • Memiliki pengalaman dalam pekerjaan audit. • Pengalaman menulis dan mempresenta 	Ordinal	9
	Timothy J. Louwers, et.al (2013:43)		Ordinal	10
			Ordinal	11

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
		sikan laporan keuangan dengan baik. Timothy J. Louwers, et.al (2013:43)		

Tabel 3. 2

Operasionalisasi Variabel IndependenIndependensi Auditor Internal (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
Independensi (X2) “Independensi berarti sikap mental yang terhindar dari pengaruh, tidak	Aspek Independensi meliputi : <i>1. Programmin g</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari tekanan atau 	Ordinal	Nomor Kuesioner 1

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
<p>dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.</p> <p>Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.”</p> <p>Mulyadi (2016:26)</p>	<p><i>Independence</i></p>	<p>intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan, menentukan atau mengubah apapun dalam audit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit 	<p>Ordinal</p>	<p>2</p>

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	2. <i>Investigative Independence</i>	<p>yang dipilih.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit. 	Ordinal	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Dapat langsung mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya. 	Ordinal	4
			Ordinal	5

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	3. <i>Reporting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="846 457 1084 926">• Dapat bebas mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya. <li data-bbox="846 968 1101 1436">• Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit. <li data-bbox="846 1556 1040 1814">• Bebas dari upaya pimpinan perusahaan 	Ordinal	6
			Ordinal	7

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	<p><i>Independence</i></p> <p>Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2014:7)</p>	<p>untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari perasaan royal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan. • Menghindari praktik untuk 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>8</p> <p>9</p>

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
		<p>mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam 	Ordinal	10
			Ordinal	11

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
		<p>interpretasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari kepentingan pihak manapun yang dapat mempengaruhi pertimbangan terhadap isi laporan. <p>Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2014:7)</p>		

Tabel 3. 3

Operasionalisasi Variabel Independen Pencegahan Kecurangan (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
<p>Pencegahan Kecurangan (Y)</p> <p>Pencegahan fraud adalah upaya menekan peluang dan menghilangkan keinginan untuk melakukan fraud, sistem pencegahan</p>	<p>Upaya Pencegahan Kecurangan:</p> <p>1. Ciptakan iklim yang jujur, keterbukaan, dan saling membantu</p>	<p>a. Implementasi program pencegahan fraud</p> <p>b. Nilai-nilai perusahaan</p> <p>c. Sikap tanggap terhadap</p>	Ordinal	<p>Nomor Kuisoner</p> <p>1-3</p>

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
fraud dapat membantu memastikan stabilitas serta kelangsungan bisnis dengan meningkatkan pengendalian internal, pelatihan kesadaran risiko fraud, dan mekanisme pelaporan yang efektif.	2. Proses rekrutmen yang jujur	perusahaan a. Proses penerimaan pegawai yang ketat dan selektif b. Latar belakang pegawai c. Pelatihan pegawai d. Review kinerja pegawai	Ordinal	4-7
Tarjo dan Eklamsia Sakti (2022:22)	3. Pelatihan fraud awareness	karyawan untuk keterampilan dan pengembangan karir karyawan b. Kesesuain	Ordinal	8-9

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	4. Lingkungan Kerja yang Positif	<p>dengan tanggung jawab</p> <p>a. Pengakuan hasil kinerja</p> <p>b. Sistem penghargaan kinerja</p> <p>c. Kesempatan yang sama bagi karyawan</p> <p>d. Kompensasi pegawai</p>	Ordinal	10-13
	5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati	<p>a. Pemberlakuan aturan perilaku</p> <p>b. Pemberlakuan kode etik di lingkungan pegawai</p>	Ordinal	14-16

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan	c. Sanksi atas pelanggaran aturan a. Adanya program bagi pegawai b. Perusahaan memperhatikan masalah yang dihadapi karyawan	Ordinal	17-18
	7. Adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan Amin Widjadja Tunggal	a. Sanksi atas kecurangan b. Kerja sama dan pelaksanaan tugas yang baik oleh anggota Amin Widjadja Tunggal (2012:33)	Ordinal	19-20

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Instrumen Penelitian
	(2012:33)			

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022:130) populasi penelitian yaitu.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada bagian populasi dan sampel penelitian ini, yaitu 37 orang departemen keuangan PT Taekwang Indonesia.

Tabel 3. 2

Populasi atau Sampel Penelitian

No.	Bagian	Jumlah Departemen keuangan
1.	Auditor Internal	7 Orang
2.	Manager Keuangan	5 Orang
3.	Departemen Keuangan	25 Orang

Jumlah Sampel	37 Orang
----------------------	-----------------

3.3.2 Teknik Sampling

Pada penelitian ini akan mengambil metode *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik Sampling Jenuh. Menurut Sugiyono (2022:85) definisi sampling jenuh yaitu.

“Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.”

3.3.3 Sampel

Menurut Sugiyono (2022:131) menjelaskan sampel penelitian yaitu.

“Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).”

Pengukuran sampel adalah tahap untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian. Maka dari itu, penting untuk memilih

sampel yang bisa mencerminkan segala karakteristik populasi, sehingga sampel tersebut dapat menggambarkan keadaan sebenarnya atau mewakili (*representatif*). Pada penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu 37 orang departemen keuangan yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan laporan audit.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dimana data diperoleh dari hasil penelitian langsung kepada pihak yang terkait. Selain itu, peneliti juga menggunakan data yang berasal dari *litelature* seperti penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019 : 196) mendefinisikan sumber data primer sebagai berikut.

“Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data

”Selain itu, Sugiyono (2019:193) mendefinisikan bahwa sumber data sekunder yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.

Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan *litelature*.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022 : 296) teknik pengumpulan data yaitu.

“Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner. Kuisioner yang berisi pernyataan dalam pengumpulan data. Dalam mengukur jawaban dan pendapat responden menggunakan skala likert yang mana terbagi menjadi lima tingkatan penilaian berupa pertanyaan. Pertanyaan pada bagian ini dikembangkan dengan menggunakan skala likert yang masing-masing buah pernyataan diberi skor 1 sampai 5: Skor 1 untuk Tidak Pernah (TP); Skor 2 untuk Hampir Tidak Pernah (HTP), Skor 3 untuk Kadang-kadang (KK); Skor 4 untuk Sering (SR); Skor 5 untuk Selalu (SL).

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data tersebut terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengelolaan data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca, dan diinterpretasikan. Menurut Sugiyono (2019:206) mendefinisikan mengenai analisis data yaitu sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan

variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan statistik yang merupakan metode analisis data yang efektif dan efisien dalam satu penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan software IBM SPSS.

3.6 Metode Transformasi Data

Hasil data yang diperoleh dari kuisioner belum dapat diolah secara langsung. Maka diperlukan proses transformasi data. Surdayana (2022) menyatakan bahwa:

“Mentransformasikan data ordinal menjadi interval berguna untuk memenuhi sebagian syarat analisis parametik yang mana data setidaknya berskala interval.”

Tranformasi data dengan mengubah data ordinal menjadi interval dilaksanakan sebelum analisis regresi, metode tranformasi data yang digunakan yakni *Method od Succesive Interval*(MSI). Berikut langkah-langkah menggunakan MSI.

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuisioner yang disembarkan.

2. Untuk setiap butir pernyataan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 untuk setiap item pernyataan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan cara menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (*Scale Value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*Scale Value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$Scale Value = \frac{Density Lower Limit - Density at Upper Limit}{Area Below Upper Limit - Area Below Lower Limit}$$

$$Area Below Upper Limit - Area Below Lower Limit$$

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2022 : 147) analisis deskriptif yaitu.

“Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam metode analisis data ini peneliti mengambil analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Adapun untuk menentukan nilai kuisisioner nya menggunakan skala likert.
2. Selanjutnya kuisisioner disebarkan kepada perusahaan yang dipilih dengan bagian yang telah ditetapkan. Setelah kuisisioner diisi oleh responden maka kuisisioner tersebut dikumpulkan kembali. Setiap item dari kuisisioner memiliki skor mulai dari 1 sampai 5.

Tabel 3. 3

Populasi Penelitian

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju/Sangat Positif	5
2.	Setuju/Sering/Positif	4
3.	Ragu-Ragu/Kadang-Kadang/Netral	3
4.	Tidak Setuju/Jarang/Negatif	2
5.	Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah	1

Sumber: Sugiyono (2022:94)

3. Jika data telah terkumpul semuanya kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik. Untuk mengetahui variabel X dan variabel Y maka analisis yang digunakan berdasarkan kepada rata-rata (*mean*) dari setiap variabel.

Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata (*mean*) digunakan sebagai berikut.

Variabel Independen X:

Variabel Dependen Y:

$\sum Xi$	$\sum Yi$
Me=	Me=
N	N

Keterangan:

Me : Rata-rata (*mean*)

\sum : jumlah (*sigma*)

X_i : Nilai X ke-i sampai ke-n

Y_i : Nilai Y ke-i sampai ke-n

N : Jumlah responden

Setelah mendapatkan nilai rata-rata dari setiap variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan berdasarkan nilai-nilai mulai dari nilai terendah (1) dan hingga tertinggi (5) hasil kuisioner. Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah.

$$P = \frac{(\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{5}$$

5 Kriteria

a Untuk variabel XI, Kompetensi Auditor Internal dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 sedangkan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $11 \times 5 = 55$
- Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu panjang kelas interval $((55-11)/5) = 8.8$

Atas dasar perhitungan diatas, maka peneliti menentukan kriteria Kompetensi Auditor Internal sebagai berikut.

Tabel 3. 4

**Pedoman Kategorisasi Penyajian
Laporan Keuangan Perusahaan**

Nilai	Kriteria
11,00 – 19,80	Tidak Kompeten
19,81 – 28,60	Kurang Kompeten
28,61 – 37,40	Cukup Kompeten
37,41 – 46,20	Kompeten
46,21 – 55,00	Sangat Kompeten

a Untuk variabel X2 Independensi Auditor Internal dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 sedangkan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $11 \times 5 = 55$
- Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu panjang kelas interval $((55-11)/5) = 8.8$

Atas dasar perhitungan diatas, maka peneliti menentukan kriteria independensi audit internal perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3. 5**Pedoman Kategorisasi Independensi Auditor Internal**

Nilai	Kriteria
11,00 – 19,80	Tidak Independen
19,81 – 28,60	Kurang Independen
28,61 – 37,40	Cukup Independen
34,41 – 46,20	Independen
46,21 – 55,00	Sangat Independen

a Untuk variabel Y, Pencegahan Kecurangan dengan 20 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 sedangkan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $20 \times 5 = 30$
- Nilai terendah $20 \times 1 = 6$

Lalu panjang kelas interval $((100-20)/5) = 16$

Atas dasar perhitungan diatas, maka peneliti menentukan kriteria sistem pengendalian internal perusahaan sebagai berikut.

Tabel 3. 6**Pedoman Kategorisasi Pencegahan Kecurangan**

Nilai	Kriteria
20,00 – 36,00	Tidak Baik
36,00 – 52,00	Kurang Baik
52,00 – 68,00	Cukup Baik
68,00 – 84,00	Baik
84,00 – 100,00	Sangat Baik

3.7 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode verifikatif ini adalah sebagai berikut.

3.8 Analisis Korelasi dan Regresi**3.8.1 Analisis Korelasi Berganda**

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui kuatnya hubungan antar masing-masing variabel. Analisis ini dinyatakan dalam bentuk hubungan positif

dan negatif, sedangkan kuat dan lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelas. Untuk mengetahui hal tersebut, pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus korelasi menurut Sugiyono (2021 : 29) yaitu:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

$\sum xy$ = Jumlah Skor Total Item

$\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Total Variabel Independen

$\sum y^2$ = Jumlah Koadrat Skor Total Variabel Dependen

Pada umumnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis ditulis $-1 < r < + 1$.

- Jika $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $0 < r < 1$, maka korelasi kedua variabel dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.

- Jika $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Untuk melihat hubungan atau korelasi, peneliti mengacu pada pedoman Menurut Sugiyono (2022:188) yaitu.

Tabel 3.9

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

3.8.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis ini digunakan dengan melibatkan 1 variabel terikat yaitu Pencegahan Kecurangan (Y) serta 2 variabel bebas yaitu Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Audit

Internal (X1 dan X2). Adapun persamaan regresi berganda untuk dua prediktor yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Kecurangan

α = harga Y apabila X=0 (Koefisien konstanta)

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

X1 = Kompetensi Auditor Internal

X2 = Independensi Audit Internal

3.9 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini berhubungan dengan ada tidaknya pengaruh negatif dan positif antara variabel independen yaitu Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap variabel dependen yaitu Pencegahan Kecurangan. Dalam perumusan hipotesis *statistic*, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis *alternative* (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lainnya pasti diterima, sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, adalah jika (H_0) ditolak, maka (H_a) diterima.

$H_0: \beta = 0$, Kompetensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

- $H\alpha 1 : \beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- $H\alpha 2 : \beta = 0$, Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- $H\alpha 2 : \beta \neq 0$, Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- $H\alpha 3 : \beta = 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
- $H\alpha 3 : \beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

3.9.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Menurut Sugiyono (2022:17) uji t yaitu.

“Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran serta parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen dianggap konstan.”

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel

bebas secara parsial atau individu menerangkan pengaruh terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan yaitu dinilai signifikan 0,05 dan membandingkan t hitung dengan t tabel yang ditentukan sebagai berikut (Ghozali, 2011:259).

- Apabila tingkat signifikan $< \alpha(0,05)$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila tingkat signifikan $> \alpha (0.05)$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun pengujian hipotesis secara parsial yaitu.

$H_01:\beta = 0$, Kompetensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

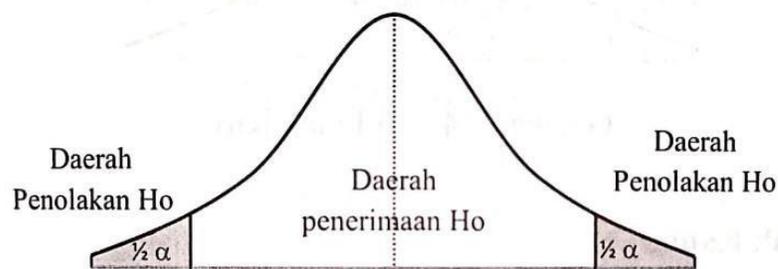
$H_{a1}:\beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_02:\beta = 0$, Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_{a2}:\beta \neq 0$, Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

Gambar 3. 2

Uji Dua Pihak



3.9.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pada pengujian ini yang akan diuji adalah pengaruh kedua variabel independen bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan adalah Uji F atau yang dikenal dengan *Analysis of Varian* (ANOVA). Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada Uji F.

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ = maka H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ = maka H_0 diterima artinya terdapat pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan.

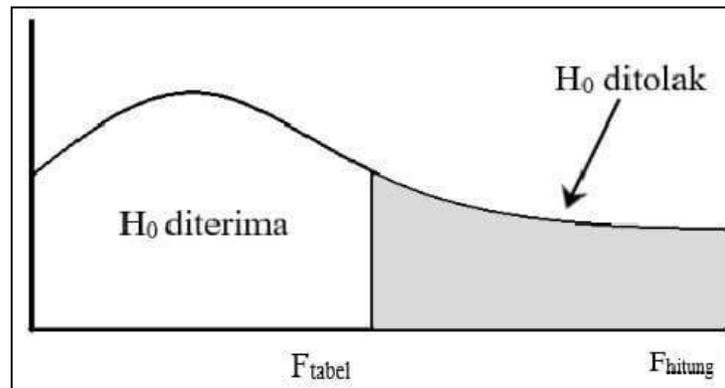
Adapun pengujian hipotesis secara simultan (uji f) yaitu.

$H_0: \beta = 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_a: \beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

Gambar 3.3

Kurva Distribusi Uji F



3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh X_1 (Kompetensi Auditor Internal) dan variabel X_2 (Independensi Auditor Internal) terhadap Y (Pencegahan Kecurangan). Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai R Squar atau *Adjust R-Square*. R -Square digunakan untuk variabel bebas lebih dari satu. Menurut Gurjati (2012:172) untuk melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\mathbf{Kd = Zero\ Order\ x\ \beta\ x\ 100\%}$$

MenurutSujarweni (2012:188) rumus koefisiesn determinasi yaitu sebagai berikut.

$$\mathbf{Kd = R^2\ x\ 100\%}$$

Keterangan :

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R² = nilai koefisien korelasi

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

- Jika Kd mendeteksi nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadapvariabel dependen lemah.
- Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.10 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2022:199) menjelaskan kuesioner sebagai berikut.

“Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.”

Kuesioner dapat diberikan kepada responden secara langsung ataupun diberikan melalui google form atau melalui pos yang berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup atau terbuka. Maka dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang mana hanya memilih salah satu jawaban dari setiap poin pertanyaan dan pernyataan yang sudah ditentukan. Kuesioner disebarkan kepada pegawai PT Taekwang Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT Teakwang Indonesia

4.1.1.1 Sejarah PT Taekwang Indonesia

PT Taekwang Subang adalah salah satu perusahaan manufaktur sepatu terbesar yang berlokasi di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Perusahaan ini dikenal sebagai produsen utama sepatu bermerek internasional, seperti Nike. Beroperasi di kawasan industri Subang, PT Taekwang telah memberikan kontribusi signifikan dalam perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan kontribusi terhadap sektor ekspor.

PT Taekwang Subang adalah bagian dari Taekwang Industrial Co., Ltd., sebuah perusahaan asal Korea Selatan yang memiliki keahlian dalam pembuatan sepatu olahraga berkualitas tinggi. Pabrik di Subang mulai beroperasi sejak awal 2000-an dan terus berkembang menjadi salah satu produsen sepatu terbesar di Indonesia. Dengan kapasitas produksi yang besar, pabrik ini menjadi tempat perakitan utama untuk merek-merek global. Proses produksi di PT Taekwang Subang mengikuti standar internasional yang ketat, memastikan produk akhir memiliki kualitas premium. Kontribusi PT Taekwang Subang terhadap Ekonomi Lokal Sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam industri manufaktur di Subang, PT Taekwang

mempekerjakan puluhan ribu pekerja lokal. Selain menciptakan lapangan kerja, perusahaan ini juga berperan dalam:

Peningkatan skill tenaga kerja lokal melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Kontribusi pajak dan retribusi daerah, yang membantu pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik di Kabupaten Subang. Meningkatkan nilai ekspor Indonesia, terutama di sektor sepatu olahraga berkualitas tinggi. Komitmen terhadap Lingkungan dan Komunitas, PT Taekwang Subang tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat sekitar. Program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan meliputi:

Penyediaan bantuan sosial, seperti sumbangan masker, hazmat, dan peti jenazah selama pandemi COVID-19, Peningkatan pendidikan, melalui beasiswa dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal, Pengelolaan limbah ramah lingkungan, untuk menjaga keberlanjutan ekosistem sekitar pabrik.

Lokasi dan Fasilitas pabrik PT Taekwang Subang terletak di kawasan strategis di Subang, yang memudahkan akses logistik dan transportasi. Dengan fasilitas modern dan teknologi canggih, perusahaan ini terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar global. Kemudian tantangan dan prospek masa depan meskipun berkontribusi besar, PT Taekwang Subang juga menghadapi tantangan seperti kompetisi global dan peningkatan biaya produksi. Namun, dengan manajemen yang solid dan fokus pada inovasi, perusahaan ini tetap optimis menghadapi masa depan. PT Taekwang Subang adalah contoh sukses perusahaan manufaktur yang tidak hanya

fokus pada profit, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi dan masyarakat lokal. Dengan kualitas produk yang terjamin dan komitmen terhadap keberlanjutan, perusahaan ini terus menjadi kebanggaan Subang dan Indonesia. <https://suarasubang.com/sidak-ke-pt-taekwang-bupati-subang-pabrik-harus-batasi-karyawan-hingga-50-selama-ppkm>

4.1.1.2 Deskriptif

Hasil penelitian yang pertama dijelaskan adalah analisis dimensi. Analisis dimensi bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap dimensi yang digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif. Guna mengetahui gambaran tanggapan responden, lebih jelasnya berikut ini disajikan distribusi hasil dari jawaban responden di bawah ini.

4.1.1.3 Deskriptif kompetensi Auditor Internal

Hasil penelitian yang pertama dijelaskan adalah analisis dimensi. Analisis dimensi bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap dimensi yang digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif. Guna mengetahui gambaran tanggapan responden, lebih jelasnya berikut ini disajikan distribusi hasil dari jawaban responden di bawah ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum data hasil penelitian diolah, terlebih dahulu dilakukan pengujian kelayakan terhadap kualitas alat ukur penelitian (kuesioner) yang digunakan untuk membuktikan apakah kuesioner yang digunakan memiliki ketepatan (*validity*) dan konsistensi (*reliability*) untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

4.2.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan korelasi *product moment* (r) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut.

1. Uji Validitas Kompetensi Auditor Internal

Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji validitas terhadap pernyataan Kompetensi Auditor Internal.

Tabel 4.I
Hasil Uji Validitas

No Items	Pearson Corrleations	Nilai R	Hasil
----------	----------------------	---------	-------

1	0.643	0.3	Valid
2	0.078	0.3	Valid
3	0.701	0.3	Valid
4	0.523	0.3	Valid
5	0.783	0.3	Valid
6	0.802	0.3	Valid
7	0.688	0.3	Valid
8	0.810	0.3	Valid
9	0.472	0.3	Valid
6	0.802	0.3	Valid
7	0.444	0.3	Valid

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.300. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk Kompetensi Auditor Internal sudah valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Validitas Independensi Auditor Internal

Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji validitas terhadap pernyataan Independensi Auditor Internal.

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas

No Items	Pearson Correlations	Nilai R	Hasil
----------	----------------------	---------	-------

1	0.780	0.3	Valid
2	0.801	0.3	Valid
3	0.446	0.3	Valid
4	0.812	0.3	Valid
5	0.724	0.3	Valid
6	0.865	0.3	Valid
7	0.579	0.3	Valid
8	0.736	0.3	Valid
9	0.750	0.3	Valid
10	0.758	0.3	Valid
11	0.686	0.3	Valid

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.300. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk Independensi Auditor Internal sudah valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Validitas Pencegahan Kecurangan

Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji validitas terhadap pernyataan Pencegahan Kecurangan

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

No Items	Pearson Correlations	Nilai R	Hasil
----------	----------------------	---------	-------

No Items	Pearson Correlations	Nilai R	Hasil
1	0.359	0.3	Valid
2	0.590	0.3	Valid
3	0.414	0.3	Valid
4	0.428	0.3	Valid
5	0.636	0.3	Valid
6	0.667	0.3	Valid
7	0.573	0.3	Valid
8	0.431	0.3	Valid
9	0.456	0.3	Valid
10	0.677	0.3	Valid
11	0.619	0.3	Valid
12	0.440	0.3	Valid
13	0.768	0.3	Valid
14	0.624	0.3	Valid
15	0.633	0.3	Valid
16	0.584	0.3	Valid
17	0.766	0.3	Valid
18	0.572	0.3	Valid
19	0.664	0.3	Valid
20	0.565	0.3	Valid

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.300. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk Pencegahan Kecurangan sudah valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Alpha* dimana kuesioner dinyatakan *reliable* apabila koefisiennya >0.60 . Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas kuesioner masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai R Kritis	Hasil
Kompetensi Auditor Internal	0.853	0.6	Reliabel
Independensi Auditor Internal	0.908	0.6	Reliabel
Pencegahan Kecurangan	0.891	0.6	Reliabel

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasemua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari nilai kritis yang direkomendasikan yakni sebesar 0.6 dan dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang digunakan sudah teruji kesahihan (*validity*) serta konsistensinya (*reliability*) untuk dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

4.2.1.3 Transformasi Data (Ordinal menjadi Interval)

Data yang didapat untuk melakukan penelitian ada dua jenis, yaitu data berupa kuisisioner dan rasio keuangan. Hasil kuisisioner merupakan data berbentuk ordinal, sedangkan untuk melakukan proses selanjutnya dibutuhkan berupa data interval. Oleh karena itu, data yang didapat dari hasil kuisisioner perlu dilakukan perubahan menjadi data interval dengan menaikkan skalanya menjadi interval dengan menggunakan metode interval berurutan (Methode of Successive Interval / MSI).

Tabel 4.5
Transformasi Data Ordinal ke Interval

Responden	X1	X2	Y
1	30.962	33.560	61.794
2	31.763	35.490	61.503
3	36.316	36.214	59.525
4	37.074	40.617	60.740
5	40.123	40.763	67.807
6	40.825	41.877	64.905
7	41.279	41.961	69.757
8	38.081	43.075	68.451
9	38.081	43.075	66.494
10	38.081	43.075	69.258

Responden	X1	X2	Y
11	41.981	43.075	65.316
12	36.138	43.214	70.997
13	36.740	37.367	61.510
14	32.793	27.068	60.110
15	39.325	31.279	65.504
16	39.851	30.889	55.709
17	41.007	30.425	64.243
18	39.646	30.862	53.178
19	40.578	34.621	56.937
20	40.578	26.298	52.822
21	40.578	31.725	57.035
22	40.578	31.725	49.965
23	30.672	28.281	45.917
24	17.992	21.399	42.731
25	23.076	18.421	41.522
26	27.501	17.398	41.979
27	27.102	22.317	41.980
28	27.938	20.033	39.193
29	25.684	28.334	43.401
30	31.402	30.662	48.512

Responden	X1	X2	Y
31	27.197	33.980	47.515
32	27.613	29.688	56.929
33	28.114	28.432	66.946
34	30.962	36.121	66.888
35	30.962	34.190	68.070
36	30.462	37.145	66.667
37	35.015	36.975	67.940

Sumber: Data Diolah Menggunakan Microsoft Excel, 2024

Tabel 4.6
Dimensi Pengetahuan

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
1	28	4	2	2	1	75.68%	10.81%	5.41%	5.41%	2.70%	100%
2	19	12	3	1	2	51.35%	32.43%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
3	16	12	6	1	2	43.24%	32.43%	16.22%	2.70%	5.41%	100%
4	25	8	2	1	1	67.57%	21.62%	5.41%	2.70%	2.70%	100%
5	19	14	2	1	1	51.35%	37.84%	5.41%	2.70%	2.70%	100%
Rata-rata						57.84%	27.03%	8.11%	3.24%	3.78%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 57.84%kemudian ”Sering”

dengan persentase 27.03% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 8.11% kemudian “Jarang” dengan persentase 3.24% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 3.78%.

Tabel 4.7
Dimensi Pendidikan

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
6	17	15	1	2	2	45.95%	40.54%	2.70%	5.41%	5.41%	100%
7	15	14	4	2	2	40.54%	37.84%	10.81%	5.41%	5.41%	100%
8	16	17	1	1	2	43.24%	45.95%	2.70%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						43.24%	41.44%	5.41%	4.50%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 43.24% kemudian ”Sering” dengan persentase 41.11% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 5.41% kemudian “Jarang” dengan persentase 4.50% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 5.41%.

Tabel 4.8
Dimensi Pengalaman

No	Frekuensi	Persentase	Total
----	-----------	------------	-------

Items	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
9	12	18	4	1	2	32.43%	48.65%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
10	17	15	1	2	2	45.95%	40.54%	2.70%	5.41%	5.41%	100%
11	15	14	4	2	2	40.54%	37.84%	10.81%	5.41%	5.41%	100%
Rata-rata						39.64%	42.34%	8.11%	4.50%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 39.64% kemudian ”Sering” dengan persentase 42.34% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 8.11% kemudian “Jarang” dengan persentase 4.50% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 5.41%.

4.2.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Auditor Internal

Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari butir pernyataan Kompetensi Auditor Internal. Maka total skor hasil tabulasi jawaban responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Tabulasi Skor Jawaban Responden

No Items	Frekuensi					Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
1	28	4	2	2	1	167
2	19	12	3	1	2	156
3	16	12	6	1	2	150
4	25	8	2	1	1	166
5	19	14	2	1	1	160

No Items	Frekuensi					Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
6	17	15	1	2	2	154
7	15	14	4	2	2	149
8	16	17	1	1	2	155
9	12	18	4	1	2	148
10	17	15	1	2	2	154
11	15	14	4	2	2	149
Jumlah						1708
Rata-rata						46.16

Untuk memberikan penilaian yang diukur dengan pernyataan, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah. Atas dasar hal tersebut maka dibentuk pedoman kategorisasi sebagai berikut.

Dari hasil skor perhitungan dan penilaian kuesioner diperoleh jumlah sebesar 46.16 apabila berada pada interval nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria penulis tentukan nilai tersebut masuk dalam kriteria Kompeten.

4.2.2.3 Deskripsi Independensi Auditor Internal

Hasil penelitian yang pertama dijelaskan adalah analisis dimensi. Analisis dimensi bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap dimensi yang digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif.

Guna mengetahui gambaran tanggapan responden, lebih jelasnya berikut ini disajikan distribusi hasil dari jawaban responden di bawah ini.

Tabel 5.2
Distribusi Tanggapan Responden

Dimensi Programming Independence											
No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
1	15	14	5	1	2	40.54%	37.84%	13.51%	2.70%	5.41%	100%
2	11	19	4	1	2	29.73%	51.35%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
3	10	18	6	1	2	27.03%	48.65%	16.22%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						32.43%	45.95%	13.51%	2.70%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 32.43% kemudian ”Sering” dengan persentase 45.95% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 13.51% kemudian “Jarang” dengan presentase 2.70% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 5.41%.

Tabel 5.3
Distribusi Tanggapan Responden

Dimensi Investigative Independence											
No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
4	12	18	4	1	2	32.43%	48.65%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
5	16	15	3	1	2	43.24%	40.54%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
6	19	13	2	1	2	51.35%	35.14%	5.41%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						42.34%	41.44%	8.11%	2.70%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 42.34% kemudian ”Sering” dengan persentase 41.44% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 8.11% kemudian “Jarang” dengan presentase 2.70% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 5.41%.

Tabel 5.4
Dimensi Reporting Independence

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
7	7	23	4	1	2	18.92%	62.16%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
8	13	15	6	1	2	35.14%	40.54%	16.22%	2.70%	5.41%	100%
9	18	14	2	1	2	48.65%	37.84%	5.41%	2.70%	5.41%	100%
10	10	18	3	2	4	27.03%	48.65%	8.11%	5.41%	10.81%	100%
11	18	13	3	1	2	48.65%	35.14%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						35.68%	44.86%	9.73%	3.24%	6.49%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 35.68% kemudian ”Sering” dengan persentase 44.86% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 9.73% kemudian “Jarang” dengan presentase 3.24% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 6.49%.

4.2.2.4 Analisis Deskriptif Variabel Independensi Auditor Internal

Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari butir pernyataan Independensi Auditor Internal. Maka total skor hasil tabulasi jawaban responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5
Tabulasi Skor Jawaban Responden

No Items	Frekuensi					Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
1	15	14	5	1	2	150
2	11	19	4	1	2	147
3	10	18	6	1	2	144
4	12	18	4	1	2	148
5	16	15	3	1	2	153
6	19	13	2	1	2	157
7	7	23	4	1	2	143
8	13	15	6	1	2	147
9	18	14	2	1	2	156
10	10	18	3	2	4	139
11	18	13	3	1	2	155
Jumlah						1639
Rata-rata						44.30

Untuk memberikan penilaian yang diukur dengan pernyataan, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah. Atas dasar hal tersebut maka dibentuk pedoman kategorisasi sebagai berikut.

Dari hasil skor perhitungan dan penilaian kuesioner diperoleh jumlah sebesar 44.30 berada pada interval apabila nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria penulis tentukan nilai tersebut masuk dalam kriteria Independen.

4.2.2.5 Deskripsi Pencegahan Kecurangan

Hasil penelitian yang pertama dijelaskan adalah analisis dimensi. Analisis dimensi bertujuan untuk mengetahui gambaran dari setiap dimensi yang digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif. Guna mengetahui gambaran tanggapan responden, lebih jelasnya berikut ini disajikan distribusi hasil dari jawaban responden di bawah ini.

Tabel 5.7

Dimensi ciptakan iklim yang jujur, keterbukaan dan saling membantu

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
1	15	16	3	1	2	40.54%	43.24%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
2	20	10	4	1	2	54.05%	27.03%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
3	22	7	3	3	2	59.46%	18.92%	8.11%	8.11%	5.41%	100%
Rata-rata						51.35%	29.73%	9.01%	4.50%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 51.35% kemudian ”Sering”

dengan persentase 29.73% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 9.01% kemudian “Jarang” dengan persentase 4.50% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 5.41%.

Tabel 5.8
Dimensi Proses Rekrutmen yang Jujur

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
4	21	11	2	1	2	56.76%	29.73%	5.41%	2.70%	5.41%	100%
5	17	11	3	2	4	45.95%	29.73%	8.11%	5.41%	10.81%	100%
6	26	4	1	2	4	70.27%	10.81%	2.70%	5.41%	10.81%	100%
7	22	8	1	2	4	59.46%	21.62%	2.70%	5.41%	10.81%	100%
Rata-rata						58.11%	22.97%	4.73%	4.73%	9.46%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 58.11% kemudian “Sering” dengan persentase 22.97% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 4.73% kemudian “Jarang” dengan persentase 4.73% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 9.46%.

Tabel 5.9
Dimensi Pelatihan Fraud Awareness

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
8	15	15	1	2	4	40.54%	40.54%	2.70%	5.41%	10.81%	100%
9	23	9	2	1	2	62.16%	24.32%	5.41%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						51.35%	32.43%	4.05%	4.05%	8.11%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 51.35% kemudian ”Sering” dengan persentase 32.43% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 4.05% kemudian “Jarang” dengan presentase 4.05% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 8.11%.

Tabel 6.I
Dimensi Lingkungan Kerja yang positif

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
10	13	18	3	1	2	35.14%	48.65%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
11	15	15	4	1	2	40.54%	40.54%	10.81%	2.70%	5.41%	100%
12	22	10	2	1	2	59.46%	27.03%	5.41%	2.70%	5.41%	100%
13	23	10	1	1	2	62.16%	27.03%	2.70%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						49.32%	35.81%	6.76%	2.70%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 49.32% kemudian ”Sering”

dengan persentase 35.81% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 6.76% kemudian “Jarang” dengan persentase 2.70% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 5.41%.

Tabel 6.2
Dimensi Kode Etik Yang Jelas, Mudah Dimengerti, dan Ditaati

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
14	16	15	3	1	2	43.24%	40.54%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
15	14	14	3	2	4	37.84%	37.84%	8.11%	5.41%	10.81%	100%
16	17	10	4	2	4	45.95%	27.03%	10.81%	5.41%	10.81%	100%
Rata-rata						42.34%	35.14%	9.01%	4.50%	9.01%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 42.34% kemudian “Sering” dengan persentase 35.14% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 9.01% kemudian “Jarang” dengan persentase 4.50% dan “Tidak Pernah” dengan persentase 9.01%.

Tabel 6.3
Dimensi Program Bantuan Kepada Pegawai Yang Mendapat Kesulitan

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
17	23	10	1	1	2	62.16%	27.03%	2.70%	2.70%	5.41%	100%
18	12	19	3	1	2	32.43%	51.35%	8.11%	2.70%	5.41%	100%
Rata-rata						47.30%	39.19%	5.41%	2.70%	5.41%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 47.30% kemudian ”Sering” dengan persentase 39.19% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 5.41% kemudian “Jarang” dengan presentase 2.70% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 5.41%.

Tabel 6.4
Dimensi Adanya Sanksi Terhadap Segala Bentuk Kecurangan

No Items	Frekuensi					Persentase					Total
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP	
19	16	13	2	2	4	43.24%	35.14%	5.41%	5.41%	10.81%	100%
20	17	9	5	2	4	45.95%	24.32%	13.51%	5.41%	10.81%	100%
Rata-rata						44.59%	29.73%	9.46%	5.41%	10.81%	100%

Tabel di atas memaparkan distribusi hasil jawaban responden, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase sebesar 44.59% kemudian ”Sering” dengan persentase 29.73% kemudian “Kadang-kadang” dengan persentase 9.46% kemudian “Jarang” dengan presentase 5.41% dan “Tidak Pernah” dengan presentase 10.81%.

4.2.2.6 Analisis Deskriptif Variabel Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari butir pernyataan Pencegahan Kecurangan. Maka total skor hasil tabulasi jawaban responden adalah sebagai berikut.

Tabel 6.5
Tabulasi Skor Jawaban Responden

No Items	Frekuensi					Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
1	15	16	3	1	2	152
2	20	10	4	1	2	156
3	22	7	3	3	2	155
4	21	11	2	1	2	159
5	17	11	3	2	4	146
6	26	4	1	2	4	157
7	22	8	1	2	4	153
8	15	15	1	2	4	146
9	23	9	2	1	2	161
10	13	18	3	1	2	150
11	15	15	4	1	2	151
12	22	10	2	1	2	160
13	23	10	1	1	2	162
14	16	15	3	1	2	153
15	14	14	3	2	4	143
16	17	10	4	2	4	145

No Items	Frekuensi					Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
17	23	10	1	1	2	162
18	12	19	3	1	2	149
19	16	13	2	2	4	146
20	17	9	5	2	4	144
Jumlah						3050
Rata-rata						82.43

Untuk memberikan penilaian yang diukur dengan pernyataan, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah. Atas dasar hal tersebut maka dibentuk pedoman kategorisasi sebagai berikut.

Dari hasil skor perhitungan dan penilaian kuesioner diperoleh jumlah sebesar 82.42 apabila nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria penulis tentukan nilai tersebut masuk **dalam kriteria Baik**.

4.2.3 Analisis verifikatif

4.2.3.1 Analisis Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Untuk mengetahui analisis pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan maka penulis menyajikan analisis verifikatif yang berisi Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi Parsial dan Pengujian Hipotesis (Uji t) dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (Uji t) untuk mengetahui secara parsial apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 6.7
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	.470	.105		4.476	.001					
Kompetensi Auditor Internal	.538	.199	.586	2.703	.004	.570	.518	.567	.603	1.657

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

$H_0: \beta = 0$, Kompetensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_a: \beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

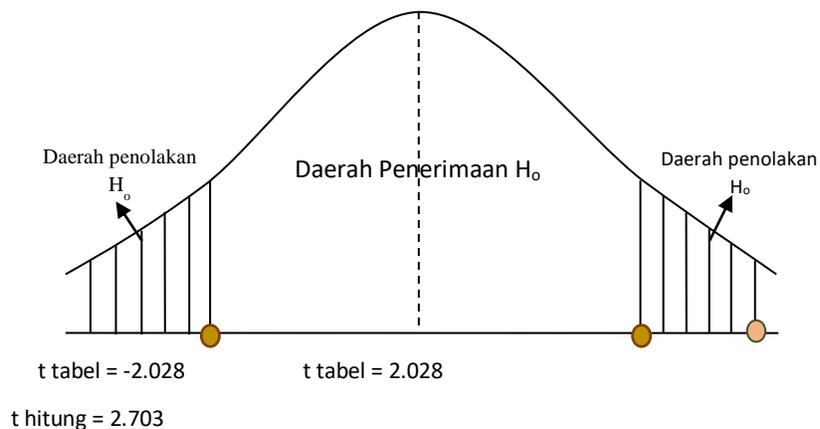
Taraf signifikansi (α): 0.05 (5%)

Kriteria :

1. Tolak H_0 jika t hitung > t tabel atau tolak H_0 jika -t hitung > -t tabel
2. Terima H_0 jika t hitung < t tabel atau H_0 jika -t hitung < -t tabel

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 2.703. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t yang dapat

dilihat pada *Microsoft Excel* nilai t (lampiran nilai t terlampir) dengan rumus sebagai berikut ($N-F-1=37-1-1=35$) sebesar 2.028. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar $2.028 > t$ tabel sebesar 2.703 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.



Grafik 4.

Penolakan dan Penerimaan H_0

Kompetensi Auditor Internal auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Personal yang kompeten mempertimbangkan skenario dan skema fraud yang relevan, serta memetakan skema dan skenario fraud untuk memitigasi risiko fraud. Kompeten berarti

bukti yang didapat ada nilainya (berbobot) untuk membuktikan fraud. Menurut Singleton et. al, (2010) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa Seorang auditor harus mempunyai Kompetensi Auditor Internal yang cukup agar dapat mendesain skenario potensi terjadinya kerugian atas fraud serta melihat gejala-gejala terjadinya fraud. Guna mewujudkan sub unsur komitmen terhadap Kompetensi Auditor Internal maka setiap manajer wajib memahami tentang teori dasar fraud dan strategi pencegahan terhadap fraud.

Semakin tinggi Kompetensi Auditor Internal yang dimiliki Departemen Keuangan Perusahaan, berdampak pada meningkatnya kualitas pengelolaan dana pemerintah daerah dan dapat mencegah terjadinya kecurangan (fraud). Menurut fraud diamond theory, dimana Capability (kemampuan individual). Individual's capability merupakan kemampuan individu untuk memahami bahwa posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk berbuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak terjadi Wonar et al., (2018) yang menyatakan bahwa, kemampuan pegawai Departemen Keuangan Perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tanggungjawab bagian keuangan atas keberhasilan penyelesaian tugas.

Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh Departemen Keuangan Perusahaan antara lain memahami dengan baik norma-norma hukum yang berlaku di desa, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai Departemen Keuangan Perusahaan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem pengendalian yang dibuat oleh pemerintah daerah (Wonar et al, 2018) Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah et al., (2020), Widiyarta et al., (2017), Purnamawati & Adnyani (2019), Saputra et al., (2019) menyimpulkan bahwa, Kompetensi Auditor Internal aparaturnya berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa, jika tingkat Kompetensi Auditor Internal Departemen Keuangan

Perusahaan baik maka mampu mencegah terjadinya kecurangan, hal ini dikarenakan Kompetensi Auditor Internal aparatur yang sesuai dengan kebutuhan dan melaksanakan tugas dengan baik dalam organisasi yang berlaku.

b. Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 6.8
Analisis Korelasi Parsial

Correlations

		Pencegahan Kecurangan	Kompetensi Auditor Internal
Pearson Correlation	Pencegahan Kecurangan	1.000	.570
	Kompetensi Auditor Internal	.570	1.000
Sig. (2-tailed)	Pencegahan Kecurangan	.	.000
	Kompetensi Auditor Internal	.000	.
N	Pencegahan Kecurangan	37	37
	Kompetensi Auditor Internal	37	37

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.570. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searahdimana semakin baik Kompetensi Auditor Internal akan diikuti semakin meningkatnya Pencegahan Kecurangan.

Pada tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kompetensi auditor internal dengan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,599. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal memiliki hubungan yang sedang dengan pencegahan kecurangan pada PT. Taekwang Indonesia. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kompetensi auditor internal akan diikuti dengan peningkatan pencegahan kecurangan.

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 6.9
Analisis Regresi Linier Sederhana

Model		Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta									
1	(Constant)	.470	.105		4.476	.001					
	Kompetensi Auditor Internal	.538	.199	.586	2.703	.004	.570	.518	.567	.603	1.657
	Independensi Auditor Internal	.528	.167	.568	3.161	.000	.523	.526	.597	.603	1.657

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel di *Coefficients* di atas dengan melihat kolom B maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0.470 + 0.538X_1$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar 0.470 menunjukkan bahwa jika nilai Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal sama dengan nol maka Pencegahan Kecurangan sebesar 0.470 dengan kata lain jika Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal sangat rendah maka perusahaan cenderung melakukan Pencegahan Kecurangan.
- Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0.538 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya Kompetensi Auditor Internal sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Pencegahan Kecurangan sebesar 0.538.

d. Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.0

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	Correlations
-------	---------------------------	--------------

	Beta	Zero-order	Persentase
1 (Constant)			
Kompetensi Auditor Internal	.586	.570	33.4%

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui besaran kontribusi pengaruh secara parsial maka digunakan rumus BETA x ZERO-ORDER dengan perhitungan sebagai berikut.

Koefisien Determinasi Parsial Kompetensi Auditor Internal

$$0.586 \times 0.570 \times 100 = 33.4\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan sebesar 33.4%.

4.2.3.2 Analisis Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Untuk mengetahui analisis pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan maka penulis menyajikan analisis verifikatif yang berisi Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi Parsial dan Pengujian Hipotesis (Uji t) dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (Uji t) untuk mengetahui secara parsial apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.1
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	.470	.105		4.476	.001					
Independensi Auditor Internal	.528	.167	.568	3.161	.000	.523	.526	.597	.603	1.657

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

$H_0: \beta = 0$, Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_a: \beta \neq 0$, Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

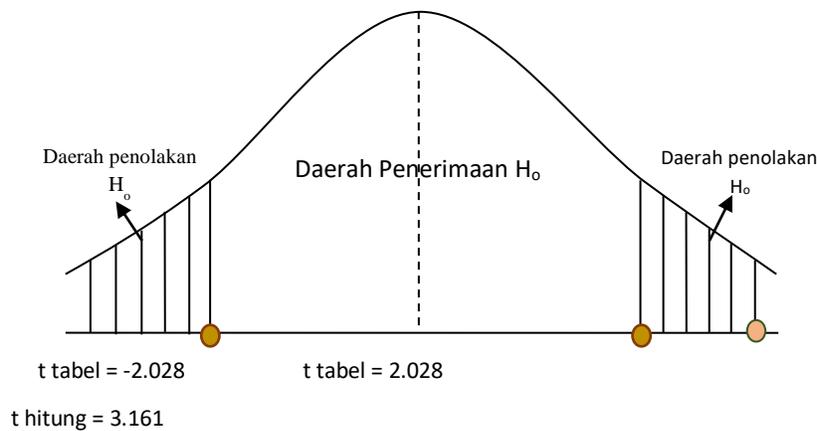
Taraf signifikansi (α): 0.05 (5%)

Kriteria :

1. Tolak H_0 jika t hitung > t tabel atau tolak H_0 jika -t hitung > -t tabel
2. Terima H_0 jika t hitung < t tabel atau H_0 jika -t hitung < -t tabel

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 3.161. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t yang dapat dilihat pada *Microsoft Excel* nilai t (lampiran nilai t terlampir) dengan rumus sebagai berikut ($N-F-1=37-1-1=35$) sebesar 2.028. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t hitung yang

diperoleh sebesar $2.028 > t$ tabel sebesar 3.161 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.



Grafik 4.

Penolakan dan Penerimaan H_0

Menurut Mulyadi (2014) independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sementara Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia (2017:8) mengenai independensi auditor

internal, yaitu “Aktivitas audit internal harus independen dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya.”

Laporan keuangan yang di audit tidak bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bila seorang auditor tidak memiliki independensi. Auditor internal yang memiliki sifat independensi tidak akan khawatir terhadap gangguan, ancaman, atau tekanan dari orang lain yang dapat mempengaruhi deteksi kecurangan.

b. Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.2
Analisis Korelasi Parsial
Correlations

		Pencegahan Kecurangan	Independensi Auditor Internal
Pearson Correlation	Pencegahan Kecurangan	1.000	.523
	Independensi Auditor Internal	.523	1.000
Sig. (2-tailed)	Pencegahan Kecurangan	.	.000
	Independensi Auditor Internal	.000	.
N	Pencegahan Kecurangan	37	37

Independensi Auditor Internal	37	37
-------------------------------	----	----

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.523. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searahdimana semakin baik Independensi Auditor Internal akan diikuti semakin meningkatnya Pencegahan Kecurangan.

Tabel 7.3
Interpretasi Koefisien Korelasi Parsial

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2022:184

Pada tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara independensi auditor internal dengan pencegahan kecurangan adalah sebesar 0,599. Data ini menunjukkan bahwa independensi auditor internal memiliki hubungan yang sedang dengan pencegahan kecurangan pada PT. Taekwang Indonesia. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan independensi auditor internal akan diikuti dengan peningkatan pencegahan kecurangan.

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.6
Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.470	.105		4.476	.001					
Kompetensi Auditor Internal	.538	.199	.586	2.703	.004	.570	.518	.567	.603	1.657
Independensi Auditor Internal	.528	.167	.568	3.161	.000	.523	.526	.597	.603	1.657

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel di *Coefficients* di atas dengan melihat kolom B maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0.470 + 0.528X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar 0.470 menunjukkan bahwa jika nilai Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal sama dengan nol maka Pencegahan Kecurangan sebesar 0.470 dengan kata lain jika Kompetensi Auditor Internal dan

- Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0.528 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya Independensi Auditor Internal sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Pencegahan Kecurangan sebesar 0.528.

d. Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.4
Koefisien Determinasi Parsial
Coefficients^a

Model		Standardized	Correlations	
		Coefficients	Zero-order	Persentase
	Beta			
1	(Constant)			
	Independensi Auditor Internal	.568	.523	29.7%

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui besaran kontribusi pengaruh secara parsial maka digunakan rumus BETA x ZERO-ORDER dengan perhitungan sebagai berikut.

Koefisien Determinasi Parsial Independensi Auditor Internal

$$0.568 \times 0.523 \times 100 = 29.7\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan sebesar 29.7%.

4.2.3.3 Analisis Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Untuk mengetahui analisis pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan maka penulis menyajikan analisis verifikatif yang berisi Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi Simultan, Koefisien Determinasi Simultan dan Pengujian Hipotesis (uji f) dengan penjelasan sebagai berikut

a. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis parsial (Uji F) untuk mengetahui apakah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya terhadap Pencegahan Kecurangan. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.5

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2348.787	2	1174.394	36.292	.000 ^b

Residual	1100.236	34	32.360		
Total	3449.023	36			

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Independensi Auditor Internal, Kompetensi Auditor Internal

$H_03 : R = 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

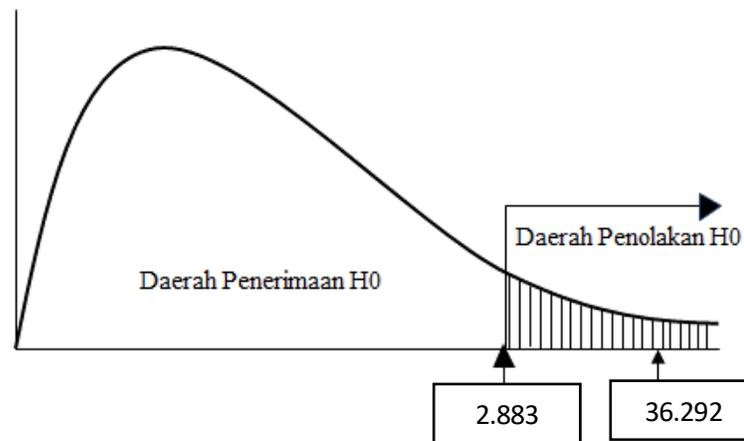
$H_a3 : \beta \neq 0$, Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

Taraf signifikansi (α): 0.05 (5%)

Kriteria :

1. Tolak H_0 jika F hitung $> F$ tabel atau Tolak H_0 jika -F hitung $> -F$ tabel
2. Terima H_0 jika F hitung $< F$ tabel atau H_0 jika -T hitung $< -F$ tabel

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 36.292. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel pada tabel distribusi F yang dapat dilihat pada *Microsoft Excel* nilai t (lampiran nilai t terlampir) dengan rumus sebagai berikut ($N-F-1=37-2-1=34$) sebesar 2.883. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar $2.883 > F$ tabel sebesar 36.292 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan.



Grafik 4.

Penolakan dan Penerimaan H_0

Kompetensi Auditor Internal auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Menurut Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiastuti (2018) Kompetensi Auditor Internal auditor yaitu “Kompetensi Auditor Internal auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Kompetensi Auditor Internal auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal Kompetensi Auditor Internal yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja.”

Menurut Mulyadi (2014) independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sementara Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Menurut *The Institute of Internal Auditor* dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* diterjemahkan IIA Indonesia (2017:8) mengenai independensi auditor internal, yaitu : “Aktivitas audit internal harus independen dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan tugasnya.”

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.470	.105		4.476	.001					
	Kompetensi Auditor Internal	.538	.199	.586	2.703	.004	.570	.518	.567	.603	1.657
	Independensi Auditor Internal	.528	.167	.568	3.161	.000	.523	.526	.597	.603	1.657

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel di *Coefficients* di atas dengan melihat kolom B maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0.470 + 0.538X_1 + 0.528X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- e. Konstanta (a) sebesar 0.470 menunjukkan bahwa jika nilai Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal sama dengan nol maka Pencegahan Kecurangan sebesar 0.470 dengan kata lain jika Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal sangat rendah maka perusahaan cenderung melakukan Pencegahan Kecurangan.
- f. Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0.538 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya Kompetensi Auditor Internal sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Pencegahan Kecurangan sebesar 0.538.

- g. Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0.528 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya Independensi Auditor Internal sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Pencegahan Kecurangan sebesar 0.528.

c. Analisis Korelasi Simultan

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.7
Analisis Korelasi Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.794 ^a	.631	.562	5.68858	.581	36.292	2	34	.000	1.064

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor Internal, Kompetensi Auditor Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.794 masuk ke dalam Tingkat hubungan Kuat. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah. Dimana semakin baik Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal maka akan diikuti semakin meningkatnya Pencegahan Kecurangan.

Tabel 7.8
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2022:184

d. Analisis Koefisien Determinasi Simultan

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh secara simultan. Dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 7.9
Koefisien Determinasi Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.794 ^a	.631	.562	5.68858	.581	36.292	2	34	.000	1.064

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor Internal, Kompetensi Auditor Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa *R Square* sebesar 0.631 nilai tersebut menunjukkan secara parsial dalam memberikan kontribusi atau pengaruh yang dikenal dengan istilah Koefisien Determinasi (KD) dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

Koefisien Determinasi = $(0.794)^2 \times 100\% = 63.1\%$ Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Independensi Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan sebesar 63.1%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 63.1\% = 36.9\%$ merupakan pengaruh dari variable lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL DAN INDEPENDENSI AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN** (Survei pada PT Taekwang Indonesia) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi auditor internal pada PT Taekwang Indonesia termasuk dalam kategori “Kompeten”. Hal ini didukung oleh dimensi X1 kompetensi seperti pengetahuan, pendidikan, pengalaman.
2. Independensi auditor internal pada PT Taekwang Indonesia termasuk dalam kategori “Independen”. Hal ini didukung oleh dimensi X2 Independensi seperti programing independence, investigative independence, reporting independence.
3. Pencegahan kecurangan pada PT Taekwang Indonesia termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini didukung oleh dimensi Y pencegahan kecurangan seperti menciptakan iklim yang jujur, keterbukaan dan saling membantu, proses rekrutmen yang jujur, pelatihan fraud awareness, lingkungan kerja yang positif, kode etik yang jelas mudah dimengerti dan ditaati, program bantuan kepada pegawai yang dapat kesulitan, adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan.

4. Kompetensi auditor internal pada PT Taekwang Indonesia berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan sebesar 33,4% artinya semakin baik kompetensi akan membuat pencegahan kecurangan semakin efektif.
5. Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada PT Taekwang Indonesia sebesar 29,7% artinya semakin independen seorang auditor internal membuat pencegahan kecurangan semakin efektif.
6. Kompetensi dan independensi auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada PT Taekwang Indonesia sebesar 63,1% artinya penerapan kompetensi dan independensi auditor internal akan membuat pencegahan kecurangan semakin efektif. Sedangkan 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti antara lain : Professional Ethics Moderation , Accountabilily, Audit Evidence.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap pencegahan kecurangan, penulis memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi PT Taekwang Indonesia

1. Untuk dimensi adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan agar diberikan hukuman yang tegas kepada oknum yang melakukan tidak *fraud* agar mampu memberikan efek jera.

2. Kompetensi auditor internal di PT Teakwang Indonesia sudah berjalan dengan baik tetapi masih harus ditingkatkan dalam Lembaga yang menerima dan menelusuri laporan kompetensi karena semakin baik kompetensi maka pencegahan kecurangan akan semakin efektif.
3. Meskipun auditor sudah sangat kompeten masih diperlukannya melakukan perlindungan yang lebih baik terhadap harta perusahaan dan menindak lanjuti hasil pemeriksaan.
4. Pencegahan kecurangan sudah diterapkan dengan efektif tetapi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan lebih memperhatikan ketika ada karyawan yang memiliki masalah dan membantu karyawan mengatasi masalah tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengurangi keinginan seseorang untuk berbuat kecurangan.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan.
2. Berkaitan dengan penelitian ini disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah populasi penelitian serta bisa meningkatkan jumlah responden penelitian.

3. Berkaitan dengan penelitian ini disarankan juga untuk memperluas unit penelitian, tidak hanya terbatas pada PT Taekwang Indonesia saja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Indah, (2022). *Laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Arens, A. A., & et al. (2015). *Auditing & Jasa Assurance, Edisi Kelima belas, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Utomo, (2009). *Auditing*. Bandung: Alfabeta.

Governance, K. N. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.

Hery. (2013). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi 1), Cetakan Pertama*. Jakarta: CAPS.

Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.

Internal, K. O. (2004). *Standar Profesi Audit Internal*. Jakarta: YPIA.

Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pasolong, H. (2021). *Etika Profesi*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.

Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi (Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya)*. Jakarta: Lestari Kiranatama.

Semendawai. (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PTAlfabet.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: PT Alfabet.

Tugiman, H. (2019). *Kompetensi Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.

Tunggal, A. W. (2016). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan*. Jakarta: Harvindo.

Siti Nur Mawar Indah., (2022), Pengaruh Independensi Kompetensi Auditor Internal, dan Terhadap Pencegahan *Fraud*.

Hayuningtyas Pramesti Dwi., (2023). Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Auditor Internal Auditor, Kesesuaian Kompensasi, Terhadap Pencegahan *Fraud*. *POSTGRADUATE MANAGEMENT JOURNAL* Vol. 3 No. 1, Juli 2023 e-ISSN 2798-3811 p-ISSN 2807-8934

Gabriel Nadya Amarissa, Apran, Kurniawan, Sutarti.,(2023). Competence Independence On Fraud Prevention With Professional ethics moderation. *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JMI)* Volume 2 Nomor 7. E-ISSN: 2963-2900. P-ISSN: 2964-9048.

kesalahan pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun 2001.

(Sumber: www.bisnis.tempo.com).

Kasus penyajian laporan keuangan auditor yang tidak detail dan rumit

dikarenakan laporan keuangan PT KAI (Sumber: www.kompasiana.com).

Kasus PERUM DAMRI kinerja auditor (Sumber: www.tribunnews.com).

Mengenal perusahaan PT.Taekwang Indonesia. <https://suarasubang.com/sidak-ke-pt-taekwang-bupati-subang-pabrik-harus-batasi-karyawan-hingga-50-selama-ppkm>